



UNIVERSITAS INDONESIA

**APAKAH BATARA SIREGAR LEBIH MENYUKAI HURUF
“S” DIBANDINGKAN HURUF “B”? PRIMING ETNIS DAN
INITIAL PREFERENCE TASK PADA ORANG BATAK YANG
TINGGAL DI JAKARTA**

*(DOES BATARA SIREGAR PREFER “S” MORE THAN “B”? ETHNIC
PRIMING AND INITIAL PREFERENCE TASK ON BATAKNESE LIVING
IN JAKARTA)*

SKRIPSI

TRI THIFANI RAMADITA

0806345676

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER
DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**APAKAH BATARA SIREGAR LEBIH MENYUKAI HURUF
“S” DIBANDINGKAN HURUF “B”? *PRIMING* ETNIS DAN
INITIAL PREFERENCE TASK PADA ORANG BATAK YANG
TINGGAL DI JAKARTA**

***(DOES BATARA SIREGAR PREFER “S” MORE THAN “B”? ETHNIC
PRIMING AND INITIAL PREFERENCE TASK ON BATAKNESE LIVING
IN JAKARTA)***

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

TRI THIFANI RAMADITA

0806345676

FAKULTAS PSIKOLOGI

PROGRAM STUDI SARJANA REGULER

DEPOK

JUNI 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri. Segala sumber yang saya kutip sudah saya nyatakan dengan benar sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia apabila terbukti melakukan tindakan plagiat.

Nama: Tri Thifani R

NPM: 0806345676

Tanda Tangan :



Tanggal : 30 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

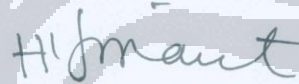
Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Tri Thifani Ramadita
NPM : 0806345676
Program Studi : S1 Reguler
Judul Skripsi : Apakah Batara Siregar Lebih Menyukai Huruf "S"
Dibandingkan Huruf "B" ? *Priming Etnis dan Initial
Preference Task* pada Orang Batak yang Tinggal di Jakarta

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

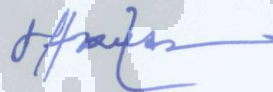
DEWAN PENGUJI

Pembimbing 1 :



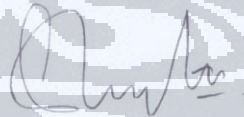
(Drs. Harry Susianto, Ph.D)
NIP. 196002131897031002

Penguji 1 :



(Prof.Dr. Frieda M. Mangunsong, M.Ed.Psy)
NIP. 195408291980032001

Penguji 2 :



(Nurlyta Hafiyah, M.Psi.)
NIP. 0808050292

Depok, Juni 2012
Disahkan Oleh

Ketua Program Sarjana
Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia



Prof.Dr. Frieda M. Mangunsong, M.Ed.Psy
NIP. 195408291980032001



Dekan
Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia



Dr. Willem Dahan Mangsoer, M.Org, Psy
NIP. 194904031976031002

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Thifani Ramadita
NPM : 0806345676
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

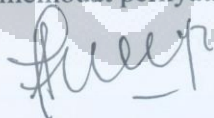
**Apakah Batara Siregar Lebih Menyukai Huruf “S” Dibandingkan Huruf
“B” ? Priming Etnis dan Initial Preference Task pada Orang Batak yang
Tinggal di Jakarta**

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 30 Juni 2012

Yang membuat pernyataan



(Tri Thifani Ramadita)

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan pada Tuhan YME, atas berkat dan rahmat-Nya selalu. Saya merasa selama kurang lebih 4 bulan proses pengerjaan skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini tentu juga tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, oleh karena itu saya ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. Harry Susianto, P.hD selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah memberikan saya banyak pengetahuan dan pelajaran yang berharga dalam pengerjaan skripsi ini.
2. Dra. Frieda Mangunsong, M.ed dan Nurlyta Hafiyah, M.Psi selaku penguji skripsi saya, terima kasih telah memberikan pelajaran yang berarti untuk saya.
3. Dra. Sri Fatmawati Mashoedi selaku pembimbing akademis saya yang mendukung segala kegiatan saya selama berkuliah di Fakultas Psikologi UI.
4. Keluargaku tersayang, Ibu, Bapak, Mas Abi, Mas Ade, dan Kak Deta yang selalu memberikan semangat dan perhatian kepada saya.
5. Aisha, Vyani, Jeko, Jehan, Petra, Kak Prince, dan Kak Bagus teman-teman satu perjuangan, terimakasih atas kerja sama dan kebersamaannya yang sangat luar biasa.
6. Jeni, Ria, Ryan, Stefan, dan Okky sebagai eksperimenter dan rekruter partisipan penelitian. Terima kasih banyak telah membantu pelaksanaan penelitian ini. Tanpa kalian, penelitian ini tidak akan berhasil.
7. Nessa, Naomy, Tata teman-teman yang selalu mewarnai hari-hari pengerjaan skripsi ini. Teman-teman CSG (Rere, Vannia, Indah, Cheche, Imbi, Didi, Fika, Kitty, Nisa) terima kasih sudah berbagi kegembiraan bersama di kosan kita tercinta.
8. Putu, Laras, Flocha, Anil, Nendra, Solita, Anin, Aas, Dimas, Onggeng, Wanda, Lunardi yang selalu mendukung dan menyemangati saya dalam pengerjaan skripsi dan empat tahun di Psikologi UI. Humas Ohiya!, TI Psyfest, BEM Prima, PSIKOMPLIT, dan seluruh pihak yang turut membantu terimakasih atas dukungan dan bantuannya selama ini kepada penulis. Akhir kata saya berharap bahwa skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu.

ABSTRAK

Nama: Tri Thifani R

Program Studi: Psikologi

Judul: Apakah Batara Siregar Lebih Menyukai Huruf “S” Dibandingkan Huruf “B” ? *Priming* Etnis dan *Initial Preference Task* pada Orang Batak yang Tinggal di Jakarta

Name letter effect (NLE) merupakan suatu kecenderungan seseorang untuk mengevaluasi lebih positif inisial nama nya sendiri dibandingkan dengan huruf lain di dalam alfabet (Nuttin, 1985). Studi mengenai NLE telah banyak dilakukan diberbagai negara, termasuk Indonesia. Sampai saat ini tiga peneliti telah melakukan studi NLE di Indonesia kepada partisipan Batak (Putri, 2010 ; Meliala, 2011) dan Bali (Artha, 2011). Hasil ketiga penelitian tersebut berbeda dengan hipotesis yang diajukan, dimana partisipan lebih mengevaluasi tinggi inisial nama depan dibandingkan inisial nama belakang (marga) atau nama Bali. Penelitian skripsi ini bertujuan untuk melakukan penelitian lanjutan dari studi Meliala (2011), yaitu dengan pemberian *priming* etnis kepada subyek penelitian yang berbeda, menjadi orang Batak dewasa yang tinggal di Jakarta. Hal ini dilakukan karena pada penelitian sebelumnya partisipan remaja cenderung belum menghayati pentingnya peranan marga. Dengan mengganti partisipan penelitian ini, diharapkan mereka dapat mengevaluasi lebih tinggi inisial nama belakang (marga) dibandingkan dengan inisial nama depan. Hasil yang didapatkan ternyata semua partisipan (Batak *priming* etnis, Batak *priming* kontrol) mengevaluasi inisial nama depan lebih tinggi dibandingkan inisial nama belakang (marga). Implikasi penelitian ini didiskusikan pada bagian akhir skripsi ini.

Kata kunci: *Initial Preference Task*, *Name letter effect*, *implicit egotism*, *priming*, *optimal distinctiveness*, marga Batak.

ABSTRACT

Name: Tri Thifani R

Study Program: Psychology

Title: *Does Batara Siregar Prefer “S” More Than “B”? Ethnic Priming and Initial Preference Task on Bataknese living in Jakarta*

Name letter effect (NLE) is a tendency whereby a person will evaluate initials of his own name more positively than other letters in alphabetical sequence (Nuttin, 1985). Research about NLE has been conducted in many countries, including Indonesia. Until now, there are three researches about NLE in Indonesia, which was investigated by Putri (2010), Meliala (2011) on Bataknese and Artha (2011) on Balinese. The result for this three research was different from the hypothesis, that Batak or Bali participants evaluate their first name initials higher than the evaluation of their last name or Bali name. This thesis is trying to conduct a follow up study of Meliala's research, to examine NLE phenomenon of Bataknese living in Jakarta using ethnic priming. The Bataknese is estimated to be more appreciate with the meaning of their last name (marga). I hypothesize that Bataknese will evaluate their Bataknese name higher than their first name. The results shows that all participants (Bataknese ethnic priming and Bataknese control priming) evaluate their first name initials higher than the evaluation of their last name (marga). Implications of this thesis are discussed.

Keywords : *Initial Preference Task, Name letter effect, implicit egotism, priming, optimal distinctiveness, marga Batak.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
1. Pendahuluan	1
1.1 Pertanyaan Penelitian	4
1.2 Tujuan Penelitian	5
1.3 Sistematika Penelitian	5
2. Tinjauan Kepustakaan	6
2.1 Nama dan Identitas	6
2.2 Penelitian Terdahulu mengenai <i>Name Letter Effect</i>	8
2.3 <i>Implicit Egotism</i> sebagai Penjelasan NLE.....	10
2.4 Pola Nama Orang Indonesia.....	12
2.5 <i>Optimal Distinctiveness Theory</i>	14
2.6 Budaya pada Suku Batak.....	15
2.7 Pola Nama dan Marga Suku Batak.....	17
2.8 <i>Priming</i>	22
2.9 Cara Pembuktian NLE.....	25
2.10 Hipotesis Penelitian.....	26
3. Metode Penelitian.....	28
3.1 Desain dan Variabel Penelitian.....	28
3.1.1 Variabel Bebas : Jenis <i>Priming</i>	28
3.1.2 Variabel Terikat : Evaluasi Inisial Nama.....	29
3.2 Partisipan.....	29
3.3 <i>Pilot Study</i>	30
3.4 Instrumen Penelitian.....	30
3.4.1 Tahap 1 : <i>Screening</i> Partisipan.....	30
3.4.1.1 Kuesioner Bagian 1.....	31
3.4.1.2 Kuesioner Bagian 2.....	31
3.4.1.3 Kuesioner Bagian 3.....	31
3.4.1.4 Kuesioner Bagian 4.....	31
3.4.2 Tahap 2 : Penelitian Eksperimen.....	32
3.4.2.1 Lembar Persetujuan Keikutsertaan dalam Penelitian (<i>Informed Consent</i>).....	33
3.4.2.2 Kuesioner Bagian 1.....	34

3.4.2.3 Kuesioner Bagian 2.....	35
3.4.2.4 Kuesioner Bagian 3.....	36
3.4.2.5 Kuesioner Bagian 4.....	36
3.5 Prosedur Penelitian.....	37
3.5.1 Tahap 1 : <i>Screening</i> Partisipan.....	37
A. Persiapan.....	37
B. Perekrutan Partisipan.....	38
C. Persiapan Instrumen Penelitian.....	38
D. Pengadministrasian Kuesioner Penelitian Tahap 1.....	39
E. Penetapan Jadwal untuk Penelitian Tahap 2.....	39
F. Pemberian <i>Reward</i> dan Ucapan Terima Kasih.....	39
3.5.2 Tahap 2 : Penelitian Eksperimen.....	40
A. Persiapan.....	40
B. Persiapan Instrumen Penelitian.....	41
C. Memastikan Kesiapan Partisipan.....	41
D. Pengadministrasian Kuesioner Penelitian Tahap 2.....	42
E. Penjelasan Kerahasiaan Penelitian.....	42
F. Pemberian <i>Reward</i> dan Ucapan Terima Kasih.....	43
3.6 Analisis Data.....	43
3.6.1 Analisis Pendahuluan (<i>hypothesis awareness</i>).....	43
3.6.2 Teknik Analisis Inisial Nama.....	44
3.6.3 Uji Hipotesis.....	44
3.6.4 Uji <i>Effect Size</i>	45
4. Analisis Hasil	46
4.1 Gambaran Partisipan.....	46
4.2 Analisis <i>Hypothesis Awareness</i>	48
4.3 Analisis Nama Panggilan.....	49
4.4 Pengujian Hipotesis.....	51
4.4.1 Evaluasi Inisial Nama Depan dan Nama Belakang (Marga) pada Partisipan Batak dengan Kelompok <i>Priming</i>	51
4.4.2 Evaluasi Inisial Nama Belakang (Marga) pada Partisipan Batak yang diberikan <i>Priming</i> Etnis dan <i>Priming</i> Kontrol	52
5. Diskusi dan Saran.....	54
5.1 Diskusi.....	54
5.2 Saran untuk Penelitian Selanjutnya.....	57
5.3 Implikasi Praktis.....	58

DAFTAR PUSTAKA

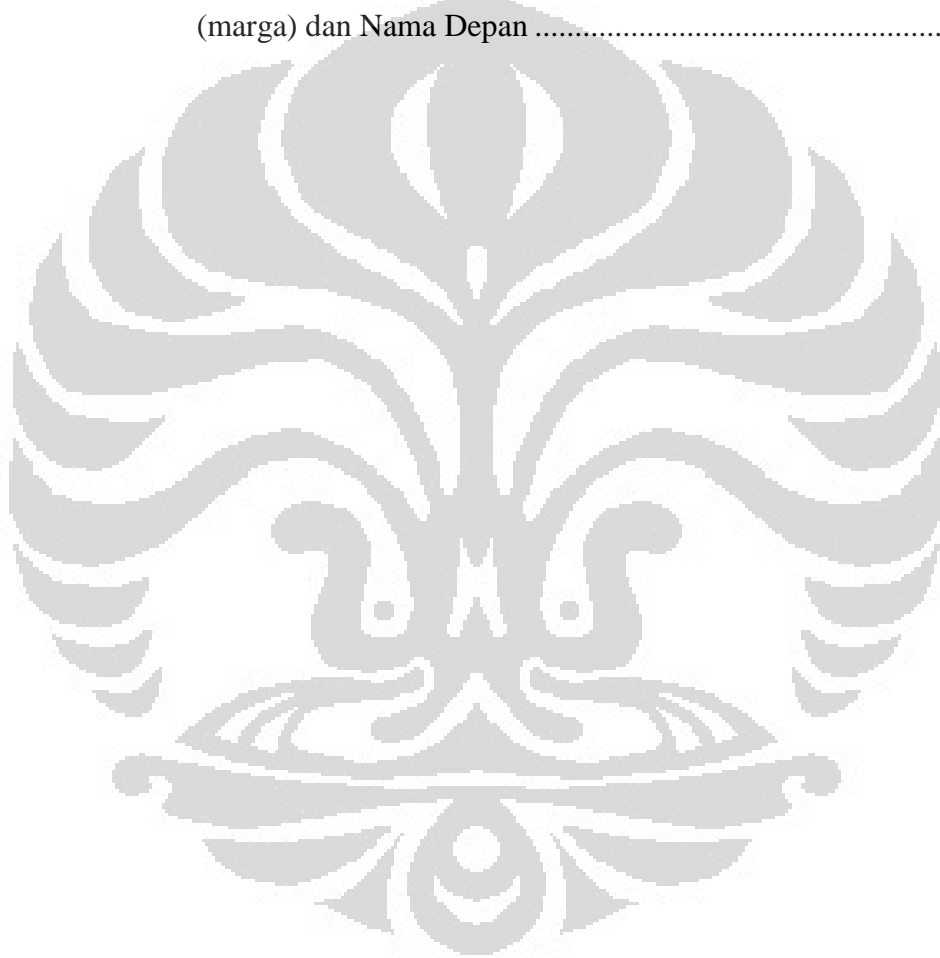
LAMPIRAN

A. Kode untuk *Hypothesis Awareness*

B. Data Studi

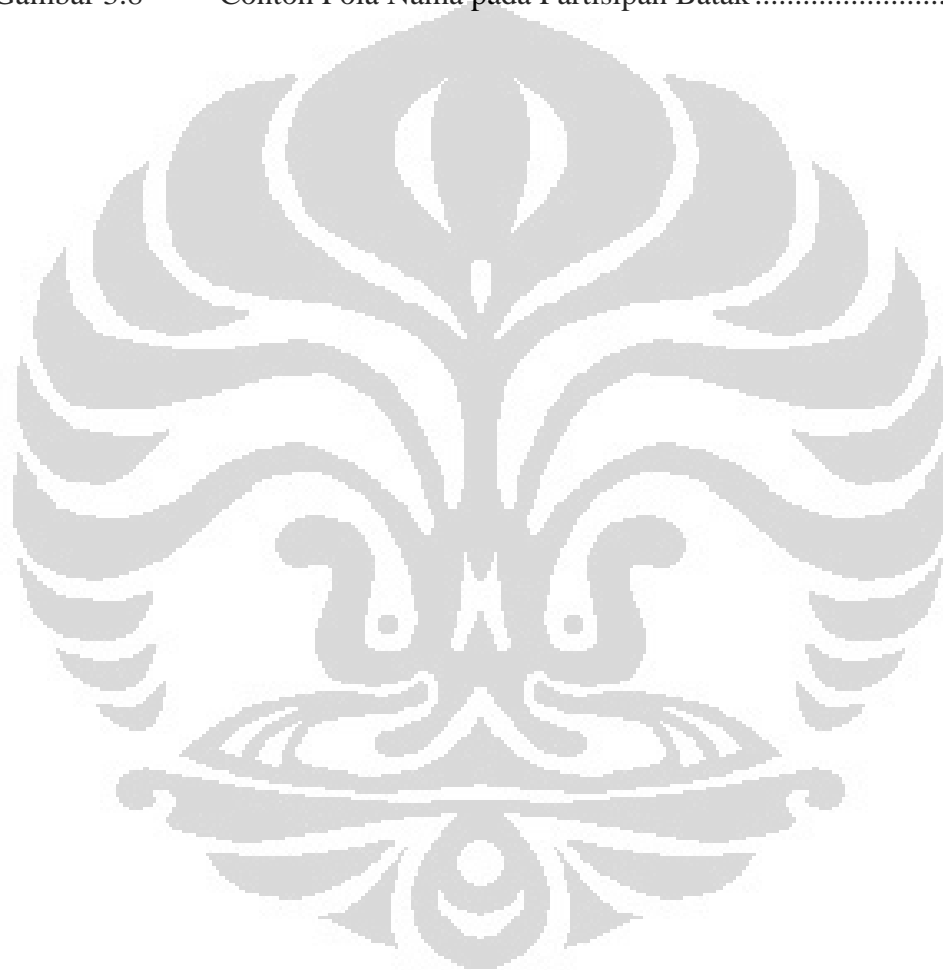
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Marga Batak dalam Subsuku Mandailing.....	19
Tabel 2.2	Marga Batak dalam Subsuku Simalungun.....	19
Tabel 2.3	Marga Batak dalam Subsuku Pakpak Dairi	20
Tabel 2.4	Marga Batak dalam Subsuku Karo	20
Tabel 2.5	Marga Batak dalam Subsuku Toba.....	21
Tabel 2.6	Marga Batak dalam Subsuku Angkola	21
Tabel 4.1	Persebaran Partisipan.....	47
Tabel 4.2	Persentase Marga Berdasarkan Subsuku Partisipan	47
Tabel 4.3	Persebaran Gambaran Partisipan.....	48
Tabel 4.4	Tebakan Partisipan Terhadap Tujuan Penelitian	49
Tabel 4.5	Persentase Persamaan Antar Nama Partisipan	50
Tabel 4.6	Mean dan Standar Deviasi Evaluasi Inisial Nama Belakang (marga) dan Nama Depan	51



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.2	Desain Penelitian	28
Gambar 3.2	Contoh Kuesioner Bagian 4.....	32
Gambar 3.3	Contoh Lembar Persetujuan (<i>Informed Consent</i>)	33
Gambar 3.4	Contoh Gambar <i>Priming</i> Etnis Tari Tor-tor	34
Gambar 3.5	Contoh Kuesioner Bagian 2 (NLE)	35
Gambar 3.6	Contoh Kuesioner Bagian 3.....	36
Gambar 3.7	Contoh Kuesioner Bagian 4.....	37
Gambar 3.8	Contoh Pola Nama pada Partisipan Batak	44



1. Pendahuluan

Dalam kisah babad Jawa Damar Wulan¹, mengenai kerajaan Majapahit, diceritakan seorang Patih bernama Logender yang menamai dua anaknya Layangseta dan Layangkumitir. Lain hal dengan Muhammad Faisal² (21 tahun) yang memiliki ayah bernama Muhammad Fathoni dan kakak laki-laki bernama Muhammad Farhan.

Pada kedua kisah tersebut terdapat kesamaan inisial nama, yaitu Patih Logender memberi nama kedua anaknya dengan inisial L dan Muhammad Fathoni yang memberi nama anak-anaknya dengan inisial M dan juga F yang sama seperti dirinya. Bagaimanakah fenomena ini dapat terjadi?

Hal ini merupakan ilustrasi dari fenomena *name letter effect* (NLE), yaitu kecenderungan seseorang untuk mengevaluasi lebih positif inisial namanya dibandingkan dengan huruf lain dalam alfabet (Nuttin, 1985). Seiring berjalannya waktu, studi mengenai *name letter effect* lainnya menemukan bahwa kecenderungan ini juga berpengaruh pada pemilihan tempat tinggal, karir dan pasangan hidup seseorang, seperti pada penelitian yang dilakukan Jones, Pelham, Mirenberg, dan Hetts (2002). Orang dengan nama Florence akan lebih banyak bertempat tinggal di Florida dan orang bernama Louise akan lebih banyak bertempat tinggal di Louisiana.

Melalui penelitian tersebut, berkembanglah konsep *implicit egotism* yang menjelaskan fenomena NLE (Jones, Pelham, Mirenberg, & Hetts, 2002). *Implicit egotism* merupakan kecenderungan seseorang untuk memiliki pandangan positif terhadap dirinya sendiri yang lalu berlanjut pada evaluasi positif terhadap hal-hal yang berhubungan dengan dirinya (Jones, dkk., 2002). Nama seseorang sudah menjadi identitas individu dari sejak mereka dilahirkan, sehingga tidak dipungkiri bahwa nama merupakan bagian yang melekat dari seorang individu. Hal ini yang mengakibatkan bahwa hal-hal yang berhubungan dengan diri lebih dapat dievaluasi positif, termasuk nama seseorang.

¹ Dari cerita rakyat *Damar Wulan dan Minakjingga*. 2011 (www.ceritarakyatnusantara.com)

² Dari komunikasi pribadi dengan Muhammad Faisal, 10 Nopember 2011

Penelitian mengenai NLE, pertama kali dilakukan oleh Nuttin (1985) yang kemudian dilanjutkan di Amerika dan Jepang. Pada penelitian yang dilakukan di Jepang, Kitayama dan Karasawa (1997) melakukan eksperimen kepada 219 mahasiswa di Jepang (149 laki-laki dan 70 wanita) dengan memberikan 45 alfabet Jepang. Setiap responden diminta untuk me-rating setiap huruf A hingga Z dari skala 1 (paling tidak disukai) hingga 7 (paling disukai). Hasil yang didapatkan pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan hasil penelitian Nuttin (1985) terdahulu, yaitu bahwa seseorang akan lebih mengevaluasi positif inisial nama depannya sendiri dibanding nama keluarga atau belakang. Perbedaan ini terlihat pada laki-laki Jepang bahwa mereka lebih mengevaluasi positif inisial nama keluarga dibanding dengan nama depannya. Sedangkan, pada wanita mereka lebih menyukai inisial nama depan dibanding nama keluarganya. Perbedaan hasil pada responden laki-laki ini disebabkan karena nama keluarga sangat penting bagi laki-laki Jepang dan akan digunakan sepanjang hidupnya meskipun setelah menikah. Lain halnya dengan wanita Jepang yang lebih mengevaluasi positif inisial nama depan karena menurut mereka, hanya nama depan yang menggambarkan eksistensi diri mereka tersebut.

Penelitian mengenai NLE juga telah dilakukan di Indonesia oleh tiga peneliti. Pada awalnya, Putri (2010) melakukan penelitian kepada siswa SMA Batak dan non-Batak yang berdomisili di Medan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah partisipan Batak akan lebih mengevaluasi positif inisial nama marganya (keluarga) dibandingkan dengan inisial nama depan. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa, pada laki-laki maupun perempuan baik orang non-Batak yang tidak memiliki marga atau orang Batak yang memiliki marga lebih mengevaluasi positif inisial nama depan dibandingkan dengan nama marga (pada orang Batak). Hasil penelitian ini berbeda dengan apa yang sudah diteliti oleh Kitayama dan Karasawa (1997) bahwa pria Jepang lebih mengevaluasi positif inisial nama keluarga dibandingkan dengan nama depan mereka, namun tidak pada perempuan Jepang. Penelitian Komori dan Murata (2008) juga membuktikan hal yang sama bahwa pria Jepang akan lebih mengevaluasi positif inisial nama keluarga dibandingkan dengan inisial nama depan mereka, sedangkan pada perempuan Jepang inisial nama depan lebih dievaluasi positif dibandingkan inisial

nama keluarga. Di mana, pada negara Jepang diri dianggap memiliki ikatan yang erat dengan suatu kelompok (Kitayama & Karasawa, 1997), sama halnya dengan yang terjadi di Indonesia.

Studi kedua di Indonesia dilakukan oleh Meliala (2011) dengan menambahkan pemberian *priming* etnis Batak kepada partisipan sebelum mengukur evaluasi terhadap nama depan dan nama belakang (marga). *Priming* merupakan cara untuk mengaktifkan suatu konsep di otak untuk sesuai dengan konteks yang berlaku (Bargh, Chen, & Burrows, 1996). Dalam mengaktifkan konsep Batak yang dimiliki partisipan, maka digunakanlah *priming* etnis untuk menyadarkan partisipan terhadap identitas etnis mereka serupa dengan *priming* etnis yang digunakan pada penelitian Forehand dan Deshpande (2001). Hipotesis penelitian ini adalah bahwa orang batak yang diberikan *priming* etnis akan lebih mengevaluasi positif inisial nama marga dibandingkan dengan inisial nama depan. Akan tetapi, hasil penelitian ini tetap tidak mendukung hipotesis, bahwa pada partisipan Batak yang diberikan *priming* etnis maupun *priming* kontrol tidak mengevaluasi nama belakang (marga) lebih tinggi daripada inisial nama depan. Lalu, pada partisipan non-Batak yang mendapat *priming* etnis ataupun *priming* kontrol mengevaluasi inisial nama depan lebih tinggi daripada nama belakang. Penelitian ketiga dilakukan oleh Artha (2011) dengan partisipan Bali dimana ditemukan hasil penelitian yang sama bahwa pada partisipan Bali yang diberikan *priming* etnis maupun *priming* kontrol tidak mengevaluasi nama Bali lebih tinggi daripada inisial nama depan. Begitupun pada partisipan non-Bali yang mendapat *priming* etnis ataupun *priming* kontrol sama-sama mengevaluasi inisial nama depan lebih tinggi daripada nama belakang.

Perbedaan hasil yang ada pada ketiga penelitian, menurut ketiga peneliti disebabkan karena partisipan penelitian masih tergolong pada rentang usia remaja yaitu 15-17 tahun. Penghargaan nama marga/Bali pada remaja cenderung rendah karena mereka masih dalam masa pencarian identitas diri. Selain itu, menurut Artha (2011) dan Meliala (2011) hipotesis berbeda dengan hasil karena nama Bali dan Marga sudah jarang digunakan sebagai nama panggilan di daerah asal tersebut. Berawal dari dugaan ini, penulis ingin melakukan studi lanjutan mengenai NLE pada orang Batak yang berada di luar daerahnya, khususnya di

Jakarta. Menurut Brewer (1991) setiap orang akan lebih memilih untuk bergabung pada kelompok yang tergolong minoritas secara jumlah dibandingkan dengan kelompok yang lebih banyak secara jumlah. Hal ini disebabkan karena kelompok yang cenderung sedikit dalam jumlah dapat memenuhi kebutuhan seseorang untuk menjadi inklusif pada kelompok tersebut dan juga dapat membedakan dirinya dari kelompok lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Aikhoje (2011) mengenai *bicultural ethnic identity* menemukan bahwa orang dewasa beretnis Nigeria yang tinggal di Amerika akan memiliki keterikatan lebih pada identitas Nigeria dibandingkan dengan identitas Amerika, sedangkan pada remaja lebih terlihat keterikatan pada identitas Amerika. Dengan latar belakang penelitian ini, penulis menduga bahwa orang Batak yang berada di Jakarta, akan lebih memiliki keterikatan dengan kelompok etnisnya tersebut.

Suku Batak yang berada di Jakarta dapat dianggap masih menjunjung tinggi adat istiadat dan budaya mereka. Hal ini terlihat dari adanya perkumpulan-perkumpulan untuk setiap marga dan juga pada setiap acara adat yang dilalui oleh orang Batak yang merantau (komunikasi pribadi 5 Februari 2012, Eritson Doloksaribu). Orang Batak yang merantau dan meninggalkan wilayahnya, Sumatera Utara, biasanya tetap terikat dengan adat dan budaya yang mereka miliki. Namun, tidak tertutup kemungkinan terjadinya akulturasi budaya dengan budaya lain, terutama pada orang yang merantau (Harahap, 1960).

Dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari Meliala (2011) mengenai NLE pada orang Batak. Penulis ingin meneliti lebih lanjut apakah NLE juga terjadi pada orang Batak yang tinggal di Jakarta sehingga dapat melihat *robustness* NLE yang ada di kebudayaan kolektif (Indonesia) dengan melihat evaluasi inisial nama depan dan nama belakang (marga) orang Batak. Nama belakang (marga) pada orang Batak memiliki arti solidaritas tinggi sebagai ikatan persaudaraan dan suatu penghargaan. Oleh sebab itu, penulis ingin melihat apakah inisial nama depan atau nama belakang (marga) yang akan dievaluasi lebih tinggi oleh orang Batak di Jakarta.

1.1 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pertanyaan yang akan dijawab dalam skripsi ini adalah :

“Apakah partisipan Batak yang diberikan priming etnis akan mengevaluasi inisial nama marga lebih tinggi dibandingkan dengan inisial nama depan?”.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian Meliala (2011) mengenai NLE pada orang Batak yang tinggal di Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menguji *robustness* fenomena *name letter effect* di Indonesia. Selain itu, penelitian ini ingin membuktikan pengaruh pemberian *priming* etnis Batak terhadap evaluasi inisial nama belakang (marga) apakah akan dievaluasi lebih tinggi daripada inisial nama depan pada orang Batak. Jika hal ini terbukti, berarti faktor etnis hanya akan berpengaruh terhadap NLE jika individu merupakan bagian dari golongan minoritas dan disadari oleh individu. Studi ini akan menjadi salah satu studi yang berkontribusi pada penelitian di ranah psikologi sosial, khususnya dalam hal evaluasi diri secara implisit.

1.3 Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan terdiri dari 5 bab. Setelah bab 1, skripsi ini akan dilanjutkan dengan bab 2 yang berisi mengenai mengenai penelitian-penelitian sebelumnya mengenai NLE, *implicit egotism* sebagai teori yang menjelaskan NLE, *optimal distinctiveness theory*, pola nama orang Indonesia, pola nama orang Batak, dan metode perhitungan NLE terdahulu. Bab 3 akan terdiri dari variabel penelitian, kriteria partisipan, instrumen penelitian, prosedur eksperimen, hipotesis statistik, serta teknik analisis data. Hasil penelitian berupa gambaran partisipan, pengujian hipotesis dan analisis hasil penelitian secara statistik akan dijabarkan pada bab 4. Terakhir, bab 5 akan berisi temuan penelitian, jawaban dari pertanyaan penelitian, diskusi mengenai hasil penelitian, keterbatasan studi, saran untuk penelitian lebih lanjut, dan implikasi praktis dari hasil penelitian ini

2. Tinjauan Kepustakaan

Pada bab ini akan terdiri dari sepuluh subbab. Subbab pertama akan dijelaskan mengenai nama dan identitas. Subbab kedua akan berisi mengenai konsep NLE dari penelitian-penelitian sebelumnya. Tinjauan mengenai *implicit egotism* yang menjelaskan NLE akan dijelaskan pada subbab ketiga. Subbab keempat akan menjelaskan mengenai pola nama orang Indonesia. Subbab kelima berisi mengenai teori *optimal distinctiveness*. Subbab keenam menjelaskan mengenai kebudayaan yang ada pada suku Batak. Subbab ketujuh penguraian tentang pola nama dan marga yang ada di suku Batak. Subbab kedelapan akan menjelaskan konsep *priming* etnis sebagai penjelasan konsep yang digunakan untuk menyadarkan partisipan akan etnisitasnya. Subbab kesembilan menjelaskan cara analisis data NLE yang digunakan selama ini. Subbab terakhir, subbab kesepuluh akan menjelaskan mengenai hipotesis penelitian.

2.1. Nama dan Identitas

Nama merupakan identitas bagi setiap individu di dalam kehidupan sosialnya. Dengan nama, seseorang dapat memiliki eksistensi unik yang berbeda dengan orang lain (Garner, 2005). Nama tersebut akan melekat dan menjadi tanda pengenal seumur hidup bagi diri seseorang. Pemberian nama tidak hanya untuk tanda pengenal saja, tapi juga untuk memberikan informasi penting mengenai jenis kelamin, kekerabatan, asal daerah, atau pun agama (Bruck & Bodenhorn, 2006). Luasnya informasi yang diberikan oleh nama dipengaruhi oleh perbedaan budaya yang ada pada setiap individu. Perbedaan budaya dapat menjadi penyebab dari beragamnya nama individu yang ada di seluruh dunia (Bruck & Bodenhorn, 2006) karena setiap budaya memiliki pemaknaan tersendiri pada nama yang diberikan kepada seseorang.

Pada awalnya, di abad 14 di Amerika setiap individu hanya memiliki satu nama misal (Robert, John, Hendry, dll). Seiring dengan berkembangnya populasi, nama seseorang kemudian menjadi lebih rinci dengan dilakukannya penambahan nama keluarga di belakang nama individu tersebut.

Nama keluarga digunakan sebagai sumber informasi mengenai reputasi keluarga di suatu komunitas atau sebagai penanda sosial seseorang (Garner, 2005). Nama juga dapat menjadi alat untuk mengidentifikasi seseorang sebagai anggota kelompok sosial tertentu (Bruck & Bodenhorn, 2006). Pada setiap nama, terdapat informasi penting yang dapat membedakan seseorang ke dalam kelompok-kelompok tertentu. Nama di benua Eropa dapat mencakup informasi mengenai jenis kelamin, kekerabatan, latar belakang geografis, atau pun agama. Pada benua Asia, khususnya negara Jepang, orang tua menamai anaknya dengan dua kriteria, yaitu memberikan nama dengan arti yang dirasakan paling baik dan berdasarkan hal yang baik untuk dilihat (*visually pleasing aspect*). Lain halnya di benua Afrika, orang tua akan menamai anak-anaknya sesuai dengan keadaan yang terjadi saat anak tersebut lahir (Bruck & Bodenhorn, 2006). Penamaan di negara-negara Barat cenderung lebih sederhana dibanding di Indonesia. Di negara barat pembagian nama dilihat dari tiga golongan yang berbeda, yaitu nama keluarga, nama depan, dan nama panggilan (Wilson, 1998). Setiap orang di negara barat, masing-masing setidaknya memiliki nama depan yang dapat berasal dari alkitab ataupun keinginan orang tua itu sendiri, seperti John, Samuel, Timothy, dll. Nama keluarga terbentuk dengan seiring berjalannya waktu dan tidak semua dari mereka memiliki nama keluarga tergantung dari keinginan masing-masing individu. Sedangkan untuk nama panggilan terbentuk karena adanya pengaruh dari lingkungan dimana individu menjalani kesehariannya. Seperti, jika nama depannya adalah Abraham, lalu jika di kantor ia dipanggil dengan Adam (Wilson, 1998).

Proses penamaan di Indonesia sedikit berbeda dengan negara lainnya. Ada enam golongan nama-nama Indonesia (dijelaskan lebih lanjut pada sub bab 2.4) (Basuki, 2003). Golongan-golongan tersebut mencerminkan berbagai jenis nama yang ada di Indonesia. Nama keluarga merupakan salah satu golongan nama di Indonesia. Nama ini sering juga disebut dengan marga bagi orang di suku Batak seperti (Sihombing, Hutapea, Panjaitan, dll) atau juga sebagai fam pada orang suku Minahasa seperti (Abutan, Kalalo, Lontoh, dll). Pemberian nama keluarga membuktikan bahwa setiap individu tidak dapat terlepas dari pengaruh sosial.

Universitas Indonesia

Nama tersebut menjadi satu kesatuan dengan nama individu untuk mendeskripsikan dirinya. Uraian mengenai nama dan identitas menjadi penting dalam penelitian ini karena penulis ingin melihat evaluasi identitas individu (nama) pada masing-masing partisipan.

2.2. Penelitian terdahulu mengenai NLE

Penelitian mengenai NLE pertama kali dilakukan oleh Nuttin (1985). Pada penelitiannya ditemukan bahwa seseorang memiliki kesukaan terhadap inisial dalam nama mereka lebih tinggi dibandingkan huruf lainnya atau orang lain terhadap huruf tersebut. Hasil studi Nuttin (1985) membuat banyak peneliti tertarik mendalami fenomena ini. Ada beberapa peneliti yang meneliti NLE terkait dengan tingkah laku, seperti pada salah satu studi yang melihat kecenderungan seseorang mengambil keputusan untuk memilih tempat tinggal, pekerjaan, dan pasangan berdasarkan inisial namanya sendiri (e.g. Jones, Pelham, Mirenberg, & Hetts, 2002). Hal ini turut mengembangkan konsep NLE yang awalnya hanya sebatas pada kesukaan seseorang terhadap huruf dalam nama, kini turut meningkatkan kesukaan mereka terhadap tempat tinggal, benda, bahkan individu yang memiliki inisial nama depan yang sama dengan mereka (Hodson & Olson, 2005; Jones, dkk. 2002; Jones dkk, 2004). Studi ini membuktikan bahwa NLE tidak hanya berada pada lingkup internal individu saja, tetapi juga mempengaruhi dunia luar individu tersebut. Akan tetapi, konsep mengenai penelitian NLE yang berhubungan dengan tingkah laku ini tidak sepenuhnya dipercaya oleh peneliti lain. Simonsohn (2011) membuat studi untuk melihat kebenaran dari studi Pelham, dkk (2002, 2003, 2004). Melalui studinya, Simonsohn (2011) mengatakan bahwa pengambilan keputusan seperti penentuan tempat tinggal atau pekerjaan seseorang saat ini bisa saja berdasarkan pilihan kedua (bukan pilihan utama), baik yang sama dengan inisial nama ataupun tidak.

Selain itu, ada beberapa peneliti yang meneliti fenomena NLE hanya untuk melihat perbandingan evaluasi nama di berbagai budaya berbeda. Seperti contoh, penelitian yang dilakukan di Jepang oleh Kitayama dan Karasawa (1997). Mereka melakukan eksperimen kepada 219 mahasiswa di Jepang (149 laki-laki dan 70 wanita) dengan memberikan 45 alfabet jepang. Setiap partisipan diminta

Universitas Indonesia

untuk me-rating setiap huruf A hingga Z dari skala satu (paling tidak disukai) hingga tujuh (paling disukai). Kemudian, partisipan diminta untuk mengisi data demografis beserta nama lengkap mereka.

Pada penelitian ini, analisis yang dilakukan hanya pada evaluasi inisial nama depan dan nama belakang. Berbeda dengan Nuttin (1985) yang mengevaluasi seluruh huruf dalam nama, pada penelitian ini dalam pengujian NLE, instrumen yang digunakan adalah dengan alat ukur *Name letter test* (NLT). Akan tetapi, Stieger, Voracek, dan Formann (2011) memperkenalkan istilah baru, yaitu *Initial Preference Task* (IPT) sebagai istilah yang tepat untuk mengukur NLE karena hanya akan membandingkan evaluasi inisial nama depan dengan nama belakang saja. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Nuttin (1985) terdahulu yang menyatakan bahwa seseorang lebih menyukai inisial nama depannya.

Penelitian NLE lanjutan di Jepang kemudian dilakukan oleh Komori dan Murata (2008) dengan menggunakan alfabet Inggris. Partisipan sebanyak 69 (40 laki-laki dan 29 perempuan) pada awalnya diberikan manipulasi dalam *self-esteem* mereka untuk melihat perbedaan yang dihasilkan pada evaluasi inisial nama. Kemudian diminta untuk memberi nilai terhadap 20 alfabet Inggris yang digunakan dalam nama-nama orang Jepang (abjad L, P, Q, V, X, dan Z tidak diikutsertakan). Hasil yang didapatkan, yaitu partisipan yang mendapat ancaman (*threat*) terhadap *self-esteem* mengevaluasi nama depan dan nama keluarga lebih tinggi dibandingkan partisipan pada kelompok kontrol. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa partisipan laki-laki lebih menyukai inisial nama keluarganya, sedangkan partisipan perempuan lebih menyukai inisial nama depannya. Hal ini disebabkan oleh sistem pernikahan di Jepang yang mewajibkan pihak wanita untuk mengubah nama keluarga mereka dengan nama keluarga dari pihak laki-laki setelah mereka menikah (Komori & Murata, 2008).

Perbedaan hasil pada responden laki-laki ini disebabkan karena nama keluarga sangat penting bagi laki-laki Jepang dan akan digunakan sepanjang hidupnya meskipun setelah menikah. Lain halnya dengan wanita Jepang yang lebih menyukai inisial nama depan karena menurut mereka, hanya nama depan yang menggambarkan eksistensi diri mereka.

Universitas Indonesia

Penelitian lain mengenai NLE juga dilakukan oleh Stieger dan Lebel (2012) yang melihat apakah pada partisipan yang sudah menikah, preferensi individu terhadap inisial nama belakang akan lebih tinggi dibandingkan preferensi inisial nama lahir (depan). Pada penelitian ini partisipan diminta untuk memberi rating pada 26 abjad dari A hingga Z dengan rentang satu (sangat tidak sukai) hingga tujuh (sangat disukai) dan mengisi data demografis. Sebelum melakukan analisis hasil, peneliti membagi dua kelompok analisis, yaitu kelompok dengan nama belakang yang berubah setelah menikah dengan kelompok yang memiliki nama belakang yang tidak berubah. Hasil yang didapat adalah orang yang sudah menikah dan berganti nama, cenderung masih memiliki kesukaan terhadap nama lahirnya yang ditinggalkan/berganti (nama belakang), meskipun sudah mencapai usia pernikahan 20 tahun. Selain itu, orang yang tidak berganti nama, semakin bertambah umurnya kesukaan terhadap inisial nama belakang semakin bertambah.

Penelitian mengenai NLE juga telah dilakukan di Indonesia oleh tiga peneliti. Pada awalnya, Putri (2010) melakukan penelitian kepada siswa SMA yang beretnis Batak dan non-Batak yang berdomisili di Medan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat evaluasi inisial nama partisipan etnis Batak. Pada penelitian ini, hasil yang ditemukan pada laki-laki maupun perempuan Batak dan non-Batak sama yaitu lebih menyukai inisial nama depan dibandingkan dengan nama marga. Perbedaan hasil penelitian yang dilakukan di Jepang dan Indonesia menambah keingintahuan peneliti lain untuk mengadakan studi lanjutan. Studi lanjutan dilakukan oleh Meliala (2011) dengan memberikan *priming* etnis Batak kepada partisipan sebelum mengukur evaluasi terhadap nama depan dan nama belakang (marga). *Priming* etnis ini diharapkan dapat mengaktifkan konsep etnis Batak partisipan dengan tanpa mereka sadari.

2.3. *Implicit egotism* sebagai penjelasan NLE

Dasar terjadinya fenomena NLE dapat dijelaskan dengan teori *implicit egotism* (Jones, Pelham, Mirenberg, & Hetts, 2002). Seseorang akan melakukan penilaian pada setiap objek dengan melihat asosiasi objek tersebut terhadap dirinya sendiri. Penilaian yang diberikan biasanya cenderung positif kepada objek yang berhubungan dengan dirinya. Hal tersebut terjadi karena ada keinginan individu untuk dapat mempertahankan *self-esteem* mereka.

Implicit egotism didefinisikan oleh Jones, dkk. (2004) sebagai berikut :

“Implicit egotism refers to general idea that people’s positive associations about themselves spill over into their evaluations of objects associated with the self” (hal 666).

Implicit egotism mengacu kepada evaluasi seseorang terhadap obyek yang berhubungan dengan dirinya. Ketika individu mengembangkan asosiasi positif terhadap diri mereka, hal ini akan mempengaruhi evaluasi mereka terhadap objek lain yang berhubungan dengan dirinya. Akibatnya, segala hal yang memiliki hubungan dengan diri mereka akan dievaluasi positif.

Penelitian sebelumnya juga telah menyatakan bahwa *implicit egotism* mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang dalam kehidupannya, seperti tempat tinggal dan pekerjaan. Studi Jones, dkk. (2002) menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan yang signifikan seseorang akan tinggal di tempat yang inisialnya sama dengan dirinya, seperti contoh wanita bernama Florence cenderung akan tinggal di kota Florida. Lalu, studi lain Jones, dkk. (2002) juga membuktikan bahwa inisial nama depan juga dapat mempengaruhi pemilihan pekerjaan. Seperti contoh orang yang bernama Dennis akan lebih menyukai profesi sebagai Dentist.

Evaluasi positif seseorang terhadap suatu obyek berkaitan juga pada fenomena yang dinamakan *mere-ownership effect* dimana seseorang akan mengevaluasi lebih baik pada benda yang diberikan kepadanya (Pelham, Carvallo, & Jones, 2005; Beggan; 1992). Hal ini terjadi karena benda yang diberikan sudah menjadi bagian dari diri orang tersebut. Maka tidak dipungkiri melalui studi

Nuttin (1985, 1987) mengenai NLE pada subbab 2.2. nama dapat dievaluasi positif oleh seseorang.

Implicit egotism terjadi di saat seseorang melakukan evaluasi diri secara tidak disadari (implisit). Ada tiga kemungkinan yang menyebabkan terbentuknya evaluasi diri secara implisit (Pelham,dkk, 2005): (1) evaluasi diri implisit mencakup keyakinan yang didapatkan secara sadar oleh seseorang, tetapi terjadi secara otomatis. (2) Atau, evaluasi diri implisit terjadi secara tidak disadari karena telah terbentuk sebelum terbentuknya bahasa. (3) evaluasi diri implisit adalah sebuah bentuk dari *classical conditioning* atau pembelajaran secara implisit, yaitu pembelajaran asosiatif yang terjadi di saat *conscious awareness* tidak ada.

2.4. Pola nama orang Indonesia

Proses penentuan nama sudah dikenal sejak lama di Indonesia. Pada masa kerajaan, misalnya kerajaan Kediri, memiliki kebiasaan untuk menggunakan nama binatang sebagai identitas diri, seperti Lembu Ampal dan Gajah Mada, dll. Lalu, pada masa kesultanan Banten, semua orang harus memakai nama Arab. Kemudian saat Belanda menguasai Indonesia pada tahun 1864 mereka membuat peraturan pendaftaran nama untuk orang pribumi kristen (*Inlandsche Christenen*) yang harus mengganti nama dengan nama kristen. Seiring berjalannya waktu, proses penamaan di Indonesia semakin rinci dan bertambah jenis keberagamannya (Basuki, 2003).

Menurut Basuki (2003) nama-nama Indonesia dapat digolongkan menjadi enam kelompok, yaitu :

1. Nama diri

Nama diri digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu nama diri tunggal, nama diri diikuti inisial, dan nama majemuk bukan nama keluarga. Nama diri tunggal terdiri dari sebuah nama saja. Nama ini diberikan kepada seseorang di waktu kelahirannya dan akan dipakai hingga mati. Nama diri tunggal terdapat di seluruh wilayah Indonesia. Nama diri diikuti inisial biasanya terdapat dalam dokumen, inisial ini dapat berupa satu huruf atau lebih seperti contoh, M. Firossudin. Berbeda dengan nama diri majemuk bukan nama keluarga yaitu nama diri yang terdiri dari dua bagian nama atau lebih menjadi satu kesatuan nama. Nama

Universitas Indonesia

majemuk sendiri juga dapat dibagi menjadi nama majemuk yang merupakan nama Islam, nama-nama bukan Islam, dan gabungan nama Islam dengan bukan Islam.

2. Nama tua

Nama tua adalah nama yang dipergunakan seseorang setelah dewasa atau berkeluarga. Setelah mendapat nama tua, biasanya nama kecil menjadi jarang disebut. Nama tua sering digunakan di Jawa dan Madura karena tidak terdapat kebiasaan menggunakan nama keluarga namun dikenal sejenis pemberian nama yang mirip dengan nama keluarga yaitu dengan sebutan *nungguk semi* (pemberian nama tua). Seperti contoh,

3. Nama keluarga

Nama ini biasanya berada di akhir nama diri. Penggunaan nama keluarga banyak tersebar di berbagai provinsi di Indonesia. Nama keluarga termasuk pula ke dalam nama marga dari etnis Batak. Pada kelompok ini termasuk juga nama yang menggunakan kata sambung sebagai kata yang menghubungkan nama diri dengan nama ayah atau nenek moyang seperti bin dan binti.

4. Nama wanita yang sudah kawin

Bagi wanita yang sudah menikah, penggunaan nama sesudah menikah akan bervariasi. Beberapa ada yang menggunakan nama suami dengan tambahan *Nyonya* atau kadang *Ibu*, menggunakan nama diri ditambah nama keluarga suami, nama diri ditambah dengan nama suami, dan nama diri ditambah nama keluarga suami lalu diikuti tanda hubung nama keluarga isteri.

5. Nama dengan pola khusus

Nama dengan pola khusus yaitu nama yang memiliki ciri khas karena dipengaruhi oleh kebudayaan atau etnis masing-masing individu. Hal ini berlaku pada etnis Bali yang mengenal sebutan untuk menunjukkan urutan dalam kelahiran. Sebutan tersebut berlaku dari anak pertama hingga keempat selanjutnya dimulai lagi dari sebutan yang pertama. Lalu ada juga kebiasaan di Indonesia dengan menyebut nama diri seseorang menjadi nama anaknya yang disebut sebagai teknonim. Misalnya, Adi memiliki anak bernama Dimas yang akhirnya ia dipanggil orang-orang sebagai ‘ayahnya Dimas’. Sebagai contoh, hal ini dilakukan dalam suku Batak yang memanggil dengan nama peran yang berlaku pada dirinya jika berada di lingkungan keluarga, yaitu “Opungnya Ina” atau

Universitas Indonesia

“Bapaknya Rio”. Selain itu, nama dengan pola khusus juga termasuk dalam nama frase yaitu nama yang terdiri dari dua bagian atau lebih atau kalimat yang mengandung pengertian tertentu. Hal ini juga terjadi pada orang-orang di suku Batak yang terkadang memiliki nama lebih dari dua bagian karena kakek dan nenek ikut berperan dalam pemberian nama, sehingga mempengaruhi pola nama mereka. Dapat pula sebuah nama menjadi berubah karena menghindari sakit sehingga nama orang tersebut diganti.

6. Sebutan tambahan pada nama

Sebutan tambahan pada nama terdiri dari empat kelompok, yaitu gelar dan panggilan, nama klen diikuti gelar adat, nama tua diikuti gelar adat, dan nama diri diikuti nama tempat.

2.5. *Optimal Distinctiveness Theory*

Pada dasarnya setiap manusia dapat berperan sebagai individu dan juga sebagai anggota dalam suatu kelompok sosial. Saat berperan sebagai satu individu, seseorang akan mengembangkan karakteristik pribadi yang akan membedakan dirinya dengan orang lain pada suatu konteks sosial tertentu atau disebut sebagai *personal identity* (Brewer, 1991). Sedangkan jika seseorang mengelompokkan dirinya ke dalam suatu unit sosial, maka ia akan cenderung mengurangi konsep diri sebagai individu dan mengembangkan identitas kelompoknya yang disebut sebagai *social identity* (Brewer, 1991).

Dasar dari teori *social identity* adalah adanya kebutuhan manusia untuk merasa dibedakan dengan orang lain dan juga untuk menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu. Hal ini dijelaskan lebih lanjut melalui teori *optimal distinctiveness* (Brewer, 1991) dimana setiap orang terbentuk melalui dua kebutuhan yang berlawanan yang membentuk hubungan antara konsep diri dengan keanggotaan seseorang dalam kelompok sosial. Kebutuhan pertama yaitu *assimilation* dan *inclusion*, keinginan untuk menjadi bagian dari anggota kelompok sosial tertentu. Kebutuhan kedua yaitu *differentiation*, keinginan individu untuk merasa berbeda dari orang lain. Saat seseorang sudah termasuk dalam suatu kelompok maka kebutuhan akan *inclusiveness* dapat tercapai, tapi kebutuhan untuk *differentiation* akan teraktivasi. Sebaliknya, ketika kebutuhan

Universitas Indonesia

untuk diakui dalam satu kelompok menurun, maka kebutuhan untuk *differentiation* juga akan menurun seiring dengan kebutuhan *inclusion* yang teraktivasi. Terjadinya identitas yang optimal adalah di saat seseorang sudah merasa diakui dalam suatu *ingroup* dan secara bersamaan juga merasa berbeda dengan *outgroup*.

Hal ini terjadi pada hubungan minoritas dan mayoritas. Minoritas akan lebih inklusif terhadap *ingroup* dibandingkan dengan mayoritas kepada *ingroup*. Hal ini dikarenakan minoritas lebih merasa *inclusive* dengan *ingroup* dan secara bersamaan merasa *different* dengan *outgroup*. Selain itu, karena kelompok minoritas cenderung lebih kecil secara jumlah sehingga dapat terlihat berbeda dengan kelompok mayoritas.

2.6. Budaya pada suku Batak

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari belasan ribu pulau. Tidak mengherankan jika Indonesia memiliki berbagai suku dengan latar belakang budaya yang berbeda satu dengan lainnya. Suku Batak adalah salah satu suku yang berada di Indonesia dengan latar belakang budaya yang sangat kental. Masyarakat suku Batak sangat menjunjung tinggi adat mereka yang berasal dari para leluhur yang telah mendahuluinya (Vergouwen, 2004).

Pelestarian adat mereka lakukan dengan cara memberikan nama marga melalui garis keturunan laki-laki (*patrilineal*). Marga merupakan konsep yang mendasar dalam silsilah kekerabatan suku Batak. Di dalam suatu marga berisi sekelompok orang-orang yang merupakan keturunan dari seorang kakek bersama, dan garis keturunan itu dilihat melalui bapak (*bersifat patrilineal*). Ikatan kekerabatan ini merupakan ikatan yang sangat penting, dan secara kejiwaan, ikatan ini akan terus dibawa dalam berbagai upacara adat dimana pada waktu tertentu mereka akan bertemu sesama anggota marga. Semua anggota akan memakai satu identitas yang akan diletakkan sesudah nama kecilnya, nama marga tersebut menandakan bahwa mereka masih memiliki kakek yang sama (Vergouwen, 2004). Oleh karena itu, terdapat peraturan bagi mereka yang memiliki marga sama, yaitu adanya larangan menjalin ikatan perkawinan bagi

perempuan dan laki-laki yang se-marga (komunikasi pribadi 5 Februari 2012, Eritson Doloksaribu).

Pada dasarnya masyarakat suku Batak terdiri dari enam subsuku yaitu Batak Toba, Batak Angkola, Batak Simalungun, Batak Mandailing, Batak Karo, dan Batak Pakpak. Setiap subsuku mendiami wilayah tinggal yang berbeda. Batak Toba bermukim di wilayah pulau Samosir, Danau Toba, Humbang, dan Silindung; Angkola bermukim di wilayah Tapanuli Selatan; Mandailing yang bermukim di wilayah Natal dan Muara Sipongi; Karo bermukim di wilayah Karo; Simalungun bermukim di daerah Simalungun; Pakpak Dairi bermukim di daerah Pakpak. Jumlah terbesar anggota dari keenam subsuku ialah Batak Toba (Hutauruk, 1987).

Segala peraturan hidup masyarakat suku Batak mulai dari kelahiran hingga kematian seseorang diatur dengan adat istiadat dan norma yang berlaku. Peraturan tersebut telah terangkum dalam filosofi hidup mereka, yaitu *Dalihan Na Tolu* (Tungku nan tiga). Hal ini mencakup suatu kerangka yang meliputi hubungan-hubungan kerabat darah dan hubungan perkawinan yang mempertalikan suatu kelompok kekerabatan yang terdiri dari laki-laki yang seketurunan dengan, pada satu pihak, laki-laki yang seketurunan, yang telah mengawinkan anak perempuannya dengan laki-laki yang berasal dari kelompok kekerabatan. Pada *Dalihan na tolu*, kekerabatan dengan *boru* (keluarga suami adik perempuan), *sabutuha* (keluarga semarga), dan *hula-hula* (keluarga istri) diatur sedemikian rupa agar terjadi hubungan saling menghormati satu dengan lainnya. Setiap orang, secara bergantian akan merasakan menjadi setiap bagiannya (Hutauruk, 1987). Seperti contoh, seorang laki-laki dengan marga Hutapea menikah dengan perempuan Siahaan; dan adik perempuannya menikah dengan laki-laki marga Tobing. Pada upacara yang dilakukan di kalangan marga Hutapea sendiri, laki-laki tersebut memegang peran utama (*sabutuha*) yang harus memberikan penghormatan kepada keluarga mertuanya (*hula-hula*) dari marga Siahaan. Lalu, dia (*sabutuha*) akan mendapat penghormatan dari keluarga suami adik perempuan (*boru*) yaitu pihak Tobing. Setiap orang, secara bergantian akan menjadi *sabutuha*, *hula-hula*, atau *boru* sesuai dengan kondisinya saat itu.

Tujuan dari adanya *Dalihan na tolu* ini adalah untuk mempererat kekerabatan yang ada pada sesama masyarakat suku Batak. Pada umumnya orang Batak memiliki minat yang tinggi terhadap *martuturtutur*, yaitu menelusuri mata rantai silsilah kekerabatan (*partuturan*) jika ia bertemu dengan orang Batak lainnya untuk mengetahui apakah mereka masih memiliki hubungan kerabat atau memiliki hubungan kerabat melalui perkawinan. Hal ini berhubungan dengan bagaimana nantinya mereka harus saling bertutur sapa (Vergouwen, 2004).

Saat orang Batak berada di daerah perantauan, peraturan adat istiadat mereka pun turut dibawa hingga mereka berada di daerah perantauan. Hal ini terlihat dari tiga acara adat, seperti perkawinan, menyulangi (menyuapi orang tua), dan kematian yang masih diselenggarakan dengan peraturan adat dan bersifat wajib pada setiap orang Batak untuk dilaksanakan (komunikasi pribadi, Eritson Doloksaribu). Selain itu, orang yang bersuku Batak di daerah perantauan, khususnya Jakarta memiliki perkumpulan satu marga yang memiliki aturan-aturan, susunan pengurus, pertemuan berkala, dan mengurus kepentingan-kepentingan anggota masyarakat di wilayahnya (Vergouwen, 2004). Seperti contoh, orang Batak di Jakarta memiliki tempat ibadah (gereja) yang dikhususkan untuk mereka yang biasa disebut dengan Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) atau Gereja Batak Karo Protestan (GBKP). Gereja ini melakukan sebagian besar kegiatan ibadahnya dengan menggunakan bahasa Batak dan sesuai dengan adat yang berlaku. Dalam menjalin silaturahmi sesama orang yang bersuku Batak, setiap bulannya mereka juga berkumpul dalam arisan untuk satu marga saja ataupun terdiri dari banyak marga (tergabung dalam satu lingkungan tertentu).

2.7. Pola nama dan marga suku Batak

Seperti yang telah dijelaskan pada sub bab budaya Batak, sistem kekerabatan orang Batak adalah patrilineal dimana dilihat menurut garis keturunan ayah. Sistem ini yang akhirnya menjadi pedoman masyarakat Batak yang terdiri dari turun-turunan, marga, dan kelompok-kelompok suku yang dihubungkan menurut garis laki-laki. Marga seorang laki-laki bermula sekitar 15 atau 20 turunan yang lalu. Titik temu marga seseorang dengan marga orang lain dalam suatu kelompok suku berada pada berapa turunan lebih awal dan berlanjut

sampai ke jaman yang masih dikenal dan berakhir pada legenda (Vergouwen, 2004).

Orang Batak akan menamai anaknya dengan nama depan dan nama marga yang terberi untuk mereka. Akan tetapi, jika ada permintaan dari kakek/nenek mereka untuk ikut memberikan nama, maka nama tersebut bisa menjadi lebih dari dua pola (tiga atau lebih nama). Pola nama panggilan orang Batak bisa saja berubah sesuai dengan konteks yang berlaku di sekitarnya, misalnya saat mereka berada di dalam arisan keluarga, mereka dipanggil dengan perannya di dalam keluarga tersebut, seperti “Opungnya Nico”, “Bapaknya Solita”. Nama panggilan tersebut terdiri dari peran orang tersebut dalam keluarga dan diikuti nama anak/cucu mereka. Proses penamaan ini dilakukan agar mereka merasa lebih dekat satu dengan yang lainnya di dalam keluarga tersebut (Komunikasi Pribadi, Eritson Doloksaribu). Akan tetapi, lain halnya dengan nama panggilan seseorang di arisan lingkungan, yang terdiri dari beberapa marga. Pada arisan tersebut, nama panggilan yang digunakan adalah nama marga masing-masing kepala keluarga, misal “Siahaan” “Harahap”, dll.

Pada orang Batak, status pernikahan tidak akan mengubah nama marga bagi wanita. Perubahan nama marga hanya akan terjadi jika terdapat pengusiran (ambolonghon) atau pembuangan (pabalihon) bagi orang-orang yang misalnya, tidak diakui oleh bapaknya sendiri sehingga ia pergi dan mencari seseorang dari marga lain (Vergouwen, 2004).

Pada setiap subsuku Batak, terdapat pengelompokan nama marga tersendiri. Sebagian besar nama marga terdiri dari satu suku kata, walaupun ada beberapa nama marga yang terdiri dari dua atau lebih suku kata. Hal ini dapat dilihat pada tabel di halaman selanjutnya.

Tabel 2.1.

Marga Batak dalam Subsuku Mandailing

Nama Marga		
Batu na bolon	Lubis	Parinduri
Batubara	Mangintir	Pulungan
Borbot	Mardia	Rambe
Dalimunte	Margara	Rangkuti
Daulae	Matondang	Tangga ambeng
Harahap	Nai monte	Tangkuti
Hasibuan	Nasution	Tanjun
Lintang	Panggabean	

Tabel 2.2.

Marga Batak dalam Subsuku Simalungun

Nama Marga			
Ambarita	Raja/Raya	Sidahan Pintu	Simarmata
Bariba	Repa	Sidajawak	Sinapitu
Bayu	Rih	Sidagambir	Siparmata
Bonor	Ruma Horbo	Sidamuntei	Sinaga
Damanik	Sagala	Sidapulou	Sitanggang
Dajawak	Saragih	Sidasuha	Sitio
Dasalak	Sarasan	Sidasuhut	Sola
Garingging	Siallagan	Sidasalak	Sumbayak
Girsang	Siboro	Sidauruk	Tanjung
Hajangan	Siborom	Sidoulogan	Tamba
Hinalang	Sidabalok	Sigumonrong	Tambak
Malau	Sidabahou	Sihala	Tambun
Malayu	Sidabariba	Sijabat	Saribu
Munthe	Sidabuhit	Silangit	Tomog
Purba	Sidabungke	Simaibang	Tondang
Pakpak	Sidabutar	Simandalahi	Tua
Permata	Sidadihoyong	Simanihuruk	Turnip
Porti	Sidadolog	Simanjorang	Uruk
Rampogos	Tanjung	Simaringga	Usang

Tabel 2.3.

Marga Batak dalam Subsuku Pakpak Dairi

Nama Marga			
Angkat	Hutadiri	Padang	Solin
Balo	Hutasuhut	Pasi	Takar
Bantjin	Kabeakan	Perdosi	Tanjung
Barasa	Kudadiri	Pulungan	Tending
Barutu	Limbong	Rangkut	Tinambunan
Benjerang	Lingga	Sambo	Tinendang
Berampu	Maha	Sapa	Tjapa
Beringin	Mataniari	Sibotang	Tumanggor
Bintang	Maharadja	Simargolang	Turutan
Bunurea	Manik Munte	Sinamo	Ujung pajung
Gajah	Nahampun	Singkapal	

Tabel 2.4.

Marga Batak dalam Subsuku Karo

Nama Marga			
Ajartambun	Jawak	Pase	Sinulingga
Babo	Jung	Pecan	Sinupayung
Bangun	Kaban	Pelawi	Sinurat
Barus	Kacanimbun	Pencawan	Sinuraya
Benjerang	Kacaribu	Penggarus	Sinusinga
Berahmana	Keeling	Perbesi	Sitepu
Bondong	Keliar	Pinem	Sugihen
Bukit	Keloko	Purba	Sukatendel
Buruh aji	Kembaren	Samura	Surbakti
Busuk	Kemit	Sebayang	Tambak
Colia	Ketaren	Sekali	Tambun
Depari	Laksa	Seragih	Tanjung
Ganagana	Manik'	Sibero	Tegur
Gerneng	Mano	Silangit	Tekang
Gersang	Meliala	Simbulan	Tua
Ginting	Muham	Singarimbun	Tumanger
Gurukinayan	Munte	Sinuhaji	Ulujandi
Guruparuh	Namohaji	Sinukaban	Uwir
Gurusinga	Pande bayang	Sinukapar	
Jampang	Pandia	Sinulaki	

Tabel 2.5.

Marga Batak dalam Subsuku Toba

Nama Marga			
Aruan	Manalu	Saragi	Sinurat
Aritonang	Manihuruk	Sarumpaetsian	Sirait
Ambarita	Manik	Siahaan	Sitorus
Batubara	Nadapdap	Siallagan	Sipahutar
Butarbutar	Napitupulu	Sianipar	Sihite
Baringbing	Nadeak	Sianturi	Sidabariba
Doloksaribu	Nainggolan	Sibarani	Sitinjak
Dabukke	Naibaho	Sibuea	Simatupang
Hutagaol	Pandiangan	Siburian	Simbolon
Hutahaeon	Pane	Sibutarbutar	Sihotang
Hutajulu	Pangaribuan	Silitonga	Sitohang
Hutapea	Panjaitan	Silaen	Sihombing
Hutabarat	Pardede	Simamora	Sitanggung
Hutasoit	Pardosi	Simangunsong	Silalahi
Hasibuan	Purba	Simanjuntak	Sipayung
Hutagalung	Parapat	Simanungkalit	Siregar
Manullang	Rumapea	Simaremare	Sialoho
Marpaung	Sagala	Simarmata	Sidauruk
Manurung	Samosir	Sinaga	Simorangkir
Siagian	Nababan	Marbun	Lakaseru
Situmorang	Tambunan	Tobing	Simanullang

Tabel 2.6.

Marga Batak dalam Subsuku Angkola

Nama Marga		
Baumi	Hasibuan	Rambe
Dalimunte	Hutasuhut	Sagala
Daulay	Pane	Siregar
Harahap	Pohan	
Harapap	Pulungan	

2.8. Priming

Pada awalnya istilah *priming* diperkenalkan oleh Karl Lashley tahun 1951 (Bargh & Chartrand, 2000). Ia menyatakan *priming* merujuk kepada kecenderungan aktivasi internal yang bersifat sementara pada suatu respon tertentu (Bargh & Chartrand, 2000). Definisi dari *priming* itu sendiri menurut Bargh, Chen, dan Burrows (1996), yaitu “*The incidental activation of knowledge structures, such as trait concept and stereotypes, by the current situational context*”. (hal. 230) .

Pada awalnya, *priming* dalam penelitian psikologi berkembang saat metode proses kognitif belum sepenuhnya dipercaya secara ilmiah. Metode yang ada hanyalah sebatas introspeksi dan *self-report*, yang dinyatakan tidak bisa dibuktikan secara independen dan tidak bisa diukur oleh observer, sehingga dikatakan tidak masuk dalam ilmu pengetahuan. Dalam dunia psikologi saat ini, *priming* digunakan untuk melihat perbedaan individu saat bereaksi terhadap *situational forces*. *Priming* adalah sebuah teknik otomatis yang mempermudah peneliti untuk mengukur representasi mental tertentu yang dianggap dapat memperlihatkan perbedaan individu (Bargh & Chartrand, 2000).

Priming mengacu pada teraktivasinya suatu konsep di dalam otak yang akan mempengaruhi individu dalam hal stereotipe, sifat, dan tingkah lakunya. Aktivasi konsep ini bersifat sementara karena efek dari *priming* tidak bertahan lama.

Secara umum, terdapat tiga jenis *priming* menurut Bargh dan Chartrand (2000), yaitu :

1. Conceptual Priming

Conceptual priming mengacu kepada aktivasi mental pada konsep tertentu. *Priming* ini menggunakan pengaruh pasif, tidak diinginkan, dan tidak disadari pada konteks yang tidak berhubungan hingga proses aktivasi berakhir. Contoh *priming* ini terlihat pada penelitian Duncker (1945) dimana seseorang mampu untuk meraih dua tali yang berjauhan sesaat setelah melihat animasi tali berayun. Pada *priming* ini individu tidak menyadari bahwa aktivasi suatu konsepnya akan mempengaruhi individu tersebut terhadap tugas berikutnya. Oleh karena itu, *priming* harus jauh berbeda dengan tugas yang akan diberikan selanjutnya.

Universitas Indonesia

2. *Mindset Priming*

Pada jenis *priming* ini partisipan terlibat secara aktif dalam proses berpikir suatu pemecahan masalah dalam konteks tertentu. Tujuan dari keterlibatan partisipan dalam proses berpikir ini adalah agar pola pikir mereka dapat terpengaruh pada tugas berikutnya. Contoh *mindset priming* adalah melalui penelitian oleh Gollwitzer, Heckhausen, dan Steller (1990). Partisipan dibagi ke dalam dua kelompok. Satu kelompok diminta untuk berpikir cara penyelesaian masalah dengan cara mempertimbangan keuntungan dan kerugian dari solusi penyelesaian masalah (*deliberative mindset*), sedangkan kelompok lainnya diminta untuk menyelesaikan masalah dengan membuat suatu rencana rinci pemecahan masalah (*implemental mindset*). Setelah itu, partisipan diberikan beberapa baris tulisan dari dongeng dan diminta untuk menyelesaikan dongeng tersebut. Seperti yang diharapkan, partisipan yang mendapat *deliberative mindset* cenderung menyelesaikan cerita dengan tokoh utama yang memilih satu di antara banyak pilihan alternatif yang ada padanya. Berbeda dengan kelompok *deliberative mindset*, kelompok yang mendapat *implemental mindset* akan cenderung menyelesaikan cerita dengan melakukan apa yang memang dilakukan oleh tokoh utamanya.

3. *Supraliminal Priming*

Supraliminal *priming* diberikan kepada partisipan melalui tugas yang dilakukan secara sadar. *Priming* ini disebut juga "*conscious*" *priming*, dimana partisipan diberikan stimulus *priming*, tetapi mereka tidak menyadari pada pola tersembunyi yang merupakan sasaran *priming* tersebut. Contoh dari *priming* ini adalah "Scramble Sentence Test" yang awalnya dirancang oleh Costin (1969). Pada penelitian ini partisipan diinformasikan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur kemampuan bahasa. Mereka diminta untuk membuat kalimat yang koheren dan sesuai aturan. Pada saat mereka melakukan tugas tersebut, mereka dipaparkan dengan beberapa kata yang diharapkan peneliti dapat mengaktivasi konsep tertentu pada partisipan. Dalam *priming* ini dibutuhkan prosedur tambahan yaitu *awareness check*, yaitu suatu upaya yang dilakukan untuk melihat apakah partisipan mengetahui tujuan penelitian yang sebenarnya

atau tidak. *Priming* ini dapat berhasil jika partisipan tidak mengetahui hubungan antara tugas *priming* dengan tugas berikutnya.

Pada skripsi ini, penulis akan menggunakan *supraliminal priming* untuk menyadarkan partisipan terhadap konsep etnisitas yang dimilikinya. Hal ini sama seperti yang dilakukan pada penelitian NLE sebelumnya, yaitu pada penelitian Artha (2011) dan Meliala (2011) yang menggunakan *priming* etnis untuk menyadarkan partisipan terhadap keetnisan yang dimiliki oleh mereka. Teknik *supraliminal priming* tersebut diadaptasi dari *priming* etnis Forehand dan Deshpandé (2001). Teknik *priming* etnis sama seperti yang dilakukan oleh Forehand dan Desphande (2001) dengan menggunakan lima buah iklan majalah yang ditunjukkan kepada partisipan dimana dua di antaranya merujuk kepada etnis tertentu. Salah satu iklan etnis tersebut merujuk kepada iklan penerbangan. Partisipan dari penelitian ini terdiri dari etnis Asia dan Kaukasia. Pada partisipan etnis Kaukasia, iklan penerbangan dibuat dengan judul “*Travel overseas to Europe*”, sedangkan iklan untuk etnis Asia ditulis dengan Judul “*Travel overseas to Asia*”. Selain itu, pada partisipan Asia, latar belakang dari iklan tersebut adalah berupa foto Tembok Besar Cina, sedangkan dalam iklan untuk partisipan kaukasian terdapat latar belakang foto Big Ben di Inggris. Setelah mereka melihat iklan tersebut, mereka diminta untuk menceritakan diri mereka dan sejumlah pertanyaan mengenai evaluasi terhadap iklan tersebut. Hasil yang didapat adalah partisipan yang mendapat *priming* etnis memiliki self-awareness tinggi terhadap etnisnya.

Priming etnis yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu tanda-tanda verbal atau visual yang menggambarkan suatu etnis tertentu. *Priming* ini dibutuhkan untuk memicu terjadinya *ethnic self-awareness* (Forehand & Deshpande, 2001). *Ethnic self-awareness* dapat memberikan kesadaran mengenai *ethnic identity* seseorang, dalam hal ini etnis Batak akan dapat tersadarkan mengenai nama marganya sehingga mereka akan secara spontan dapat bersikap positif terhadap inisial nama marga mereka sendiri.

2.9. Cara pembuktian NLE

Pada awalnya terdapat lima algoritma yang berbeda untuk mengukur NLE berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya (Lebel & Gawronski, 2008). Pertama, *B-algorithm* yang digunakan oleh Kitayama dan Karasawa (1997). Perhitungan algoritma ini yaitu dengan menghitung nilai rating pada inisial nama depan dan nama belakang dikurangi rata-rata huruf yang tidak terdapat dalam nama (*baseline*). Secara matematikal yaitu, $initials_{own} - initials_{baseline}$. Kedua, *S-algorithm* yaitu perhitungan dengan melihat selisih nilai rating inisial nama partisipan dengan rata-rata nilai rating dari seluruh huruf dalam alfabet selain inisial nama ($initials_{own} - non-initials$). Ketiga, *D-algorithm* rumus yang menggabungkan antara *B-algorithm* dan *S-algorithm*, secara matematikal yaitu, $(initials_{own} - initials_{baseline}) / mean_{allLetters}$. Keempat, *I-algorithm*, pada algoritma ini melakukan perhitungan dengan rating huruf *ipsatized*, rumusnya yaitu, $(initials_{own} - non-initials) - initials_{ipsatizedBaseline}$. Kelima, yaitu *Z-algorithm* dengan mentransformasi nilai rating dalam *B-algorithm* ke dalam bentuk Z skor ($Zinitials_{own} - Zinitials_{baseline}$).

Setelah itu, Albers, Rotteveel, dan Dijksterhuis (2009) menemukan cara yang lebih baik untuk mengukur NLE dibandingkan dengan pengukuran *B-algorithm* atau rumus yang digunakan Kitayama dan Karasawa (1997). Albers, dkk., (2009) mengatakan bahwa rumus Kitayama dan Karasawa (1997) merupakan rumus tradisional yang memiliki kelemahan dalam mengukur NLE. Kelemahan tersebut dapat terjadi adanya kemungkinan interpretasi yang salah jika partisipan memiliki standar penilaian yang berbeda. Pada rumus Albers, dkk., (2009) digunakan istilah *Name Letter Score Alternatif*. Ada parameter baru yang ditambahkan dalam perhitungan, yaitu B1 dan B2 yang merujuk kepada *unstandardized regression coefficients*. Parameter berfungsi untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara *Non-name letter* (NNL) atau *normative score of name letter* (SLE) terhadap NLE.

Pada skripsi ini, penulis akan melakukan perhitungan NLE dengan teknik yang dilakukan pada penelitian oleh Artha (2011) yaitu dengan perhitungan menggunakan *t-test* dan melihat perbedaan nilai rata-rata (mean) dari evaluasi huruf yang diberikan partisipan di kuesioner bagian 2. Hal ini dilakukan setelah

Universitas Indonesia

melihat hasil perbandingan antara skor yang dihitung dengan algoritma Albers dan skor NLE yang langsung diambil dari evaluasi inisial huruf partisipan. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dari perbandingan skor NLE, baik jika dihitung dengan menggunakan algoritma Albers et al. (2009) ataupun hanya dengan mengambil langsung evaluasi inisial huruf partisipan. Oleh karena itu, penulis menggunakan skor NLE dari evaluasi inisial huruf yang lalu diuji dengan *t-test*.

2.10. Hipotesis penelitian

Partisipan pada studi ini berasal dari Jemaat gereja HKBP Depok, Duren Sawit, Bekasi, dan arisan Batak di Jagakarsa. Tempat pengambilan data tersebut penulis pilih karena terdapat perkumpulan orang-orang Batak berdasarkan kepentingannya masing-masing, seperti paduan suara, arisan, atau menunggu anak yang sedang sekolah minggu. Selain itu, tempat-tempat ini memang dikhususkan untuk orang Batak, yaitu HKBP ataupun arisan-arisan Batak yang diikuti oleh laki-laki dan wanita yang sudah berkeluarga. Penelitian ini dilaksanakan pada 29 April hingga 25 Mei.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan di Jepang menunjukkan hasil bahwa partisipan laki-laki akan lebih menyukai inisial nama keluarganya sementara pada partisipan wanita mereka lebih menyukai inisial nama depan mereka (Kitayama & Karawasa, 1997 ; Komori & Murata, 2008). Penelitian tersebut kemudian memunculkan keinginan penulis untuk melakukan penelitian lanjutan dalam menguji *robustness* penelitian di Indonesia, khususnya pada partisipan dengan etnis Batak di Jakarta.

Putri (2010) dan Meliala (2011) telah melakukan penelitian kepada orang Batak di daerah asalnya (Sumatra Utara). Akan tetapi, tidak menunjukkan hasil yang signifikan antara fenomena NLE dengan *implicit egotism*. Hal ini diperkuat dengan hasil *effect size* dari penelitian Meliala (2011) yaitu sebesar 0,07 yang tergolong ke dalam kategori kecil (*small effect size*) dalam kategori Cohen's (1988). Dapat diartikan *priming* yang diberikan pada penelitian Meliala (2011) belum cukup kuat untuk mempengaruhi evaluasi inisial nama partisipan. Melalui hasil penelitian tersebut, penulis akan melaksanakan penelitian berikutnya dengan

Universitas Indonesia

topik yang sama, namun dengan partisipan penelitian yang berbeda, yaitu dewasa Batak yang tinggal di Jakarta.

Priming yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *priming* etnis yang direplikasi dari penelitian (Forehand & Deshpande, 2001; Meliala, 2011) yang diharapkan dapat meningkatkan *self-awareness* partisipan terhadap etnis yang ia miliki. Melalui pemberian *priming* diharapkan dapat mengaktifkan konsep etnis Batak yang dapat berpengaruh terhadap evaluasi NLE. Oleh karena penelitian sebelumnya memperlihatkan *priming* kurang berpengaruh, maka pada penelitian kali ini penulis akan melakukan studi awal untuk menentukan gambar *priming* yang sesuai pada partisipan Batak di Jakarta. Berdasarkan hal tersebut, penulis kemudian mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

(1) Partisipan Batak yang diberikan *priming* etnis Batak akan mengevaluasi inisial nama belakang (marga) lebih tinggi dibandingkan evaluasi inisial nama depan.

(2) Partisipan Batak yang diberikan *priming* etnis Batak akan mengevaluasi inisial nama belakang (marga) lebih tinggi dibandingkan dengan partisipan Batak yang mendapat *priming* kontrol

3. Metode Penelitian

Bab ini terdiri dari enam subbab. Subbab pertama akan menjelaskan mengenai desain penelitian yang akan dilakukan. Pada subbab kedua akan dijelaskan kriteria partisipan yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Subbab ketiga akan dijelaskan mengenai prosedur *pilot study*, Variabel-variabel dalam penelitian akan dijabarkan pada subbab keempat. Selanjutnya, pada subbab lima akan dijelaskan mengenai prosedur pengambilan data dari mulai cara pengambilan partisipan hingga penelitian selesai dilaksanakan. Terakhir, pada subbab keenam, akan dijabarkan mengenai teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini.

3.1. Desain dan Variabel Penelitian

Desain penelitian ini adalah *2-level single factor between-participants design*, Penelitian ini akan membandingkan dua kelompok yang dibagi secara *random assignment*, yaitu kelompok Batak yang mendapat *priming* etnis dan *priming* kontrol dalam pengevaluasian nama depan dan nama belakang mereka.

Gambar 3.1 Desain Penelitian

		Batak
Priming Etnis		Batak - <i>Priming</i> etnis (30 partisipan)
Priming kontrol		Batak - <i>Priming</i> kontrol (30 partisipan)

3.1.1 Variabel Bebas: Jenis *Priming*

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah jenis *priming*. Terdapat dua jenis *priming*, yaitu *priming* etnis (*priming* yang memiliki unsur Batak) dan *priming* kontrol (*priming* yang netral : tidak mencakup unsur etnis tertentu). *Priming* dalam penelitian ini digunakan untuk menyadarkan identitas partisipan terhadap etnisnya.

Priming yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk gambar iklan majalah yang diadaptasi dari *priming* etnis Forehand dan Deshpandé (2001) yang juga digunakan oleh Meliala (2011).

3.1.2. Variabel Terikat: Evaluasi Inisial Nama

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah evaluasi huruf dari A hingga Z yang disusun secara acak. Evaluasi huruf ini disusun ke dalam sebuah kuesioner yang terdiri dari 31 halaman, dimana terdapat dua gambar *filler* yang digunakan, agar partisipan tidak mengetahui tujuan penelitian sebenarnya. Gambar *filler* diletakkan pada awal dan akhir kuesioner, sedangkan huruf A hingga Z berada di antaranya. Partisipan harus me-rating setiap stimulus tersebut antara skala 1 hingga 7.

3.2 Partisipan

Partisipan yang digunakan dalam penelitian ini harus memenuhi beberapa kriteria sebagai kepentingan proses analisis data. Kriteria yang harus dipenuhi pada partisipan, yaitu :

1. suku Batak
2. Laki-laki
3. Usia 25-60 tahun
4. Sudah bekerja
5. Telah Menikah
6. Menempuh minimal SD di Sumatra Utara
7. Tinggal di Jakarta minimal 5 tahun
8. Memiliki inisial yang berbeda antara nama depan, dan nama Batak (marga)

Partisipan didapatkan melalui perkumpulan jemaat gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) dan Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) di Depok, Duren Sawit, Jati Asih, arisan Batak Jagakarsa, acara di Balairung, dan juga didapatkan dari kenalan penulis di lingkungan rumah. Empat puluh orang didapatkan dari jemaat gereja dan 20 orang didapatkan dari kenalan penulis. Distribusi partisipan disesuaikan dengan presentase jumlah sub-suku di wilayah Jabodetabek, yaitu paling banyak merupakan Batak Toba (72%). Sehingga 50%

partisipan didapatkan dari orang yang memiliki sub-suku Batak Toba. Lalu 50% lainnya adalah sub-suku lainnya.

Pengambilan data dilakukan secara individu. Akan tetapi, jika tidak memungkinkan dilakukan secara berkelompok maksimal 3 orang. Peneliti menghampiri partisipan yang sudah menyetujui untuk melakukan penelitian. Selanjutnya partisipan diminta untuk mengerjakan penelitian secara individu dalam ruangan yang tenang.

3.3. Pilot Study

Pada penelitian ini dilakukan studi awal untuk menentukan instrumen yang akan digunakan pada penelitian yang sebenarnya. Studi awal ini bertujuan untuk pemilihan gambar yang akan dipakai sebagai *priming* etnis dalam penelitian sebenarnya. Mereka diminta untuk menjawab pertanyaan yang mengarahkan untuk mengingat dua hal yang berhubungan dengan Batak.

Pilot study dilakukan dengan memberikan pertanyaan mengenai hal yang menggambarkan Batak kepada 30 laki-laki Batak yang disesuaikan dengan kriteria partisipan penelitian. Partisipan yang sudah pernah mengikuti *pilot study* ini, tidak akan dijadikan sebagai partisipan eksperimen nantinya. Pengambilan data bersifat *snowball* melalui email, yaitu penulis meminta tolong kerabat untuk meneruskan email pertanyaan ini ke orang-orang yang sesuai dengan kriteria partisipan.

Setelah melakukan pendataan pada 30 orang, penulis menentukan dua hal yang paling banyak dipilih oleh partisipan sebagai objek yang paling menggambarkan Batak. Hasil yang didapatkan adalah dari 30 partisipan, 20 orang memilih tari tor-tor dan 14 orang memilih kain ulos sebagai objek yang paling menggambarkan Batak. Penulis akhirnya menetapkan kedua hal tersebut yang dijadikan gambar *priming* etnis dalam bentuk iklan majalah dalam penelitian.

3.4. Instrumen Penelitian

3.4.1 Tahap 1 : Screening Partisipan

Sebelum dilakukan eksperimen yang sebenarnya, pada tahap awal akan dilakukan penyaringan partisipan (*screening*). *Screening* ini bertujuan untuk

menyaring calon partisipan agar sesuai dengan kriteria partisipan yang penulis inginkan. Pada tahap 1 calon partisipan diminta untuk mengisi data diri di kuesioner bagian 1. Jika pada bagian tersebut kriteria partisipan sesuai dengan yang dibutuhkan, maka partisipan akan melanjutkan pengisian kuesioner ke bagian 2, 3, dan 4. Pada bagian 2 merupakan pertanyaan mengenai iklan majalah, bagian 3 berisi 10 pernyataan skala diri, dan bagian terakhir adalah pertanyaan mengenai pola nama partisipan. Akan tetapi, jika tidak sesuai dengan kriteria maka partisipan tersebut tidak diikutsertakan dalam proses penelitian lebih lanjut.

3.4.1.1 Kuesioner Bagian 1 : Kriteria Partisipan

Screening partisipan berisi beberapa pertanyaan mengenai data diri partisipan yang ditentukan sesuai dengan kriteria partisipan. Pada kuesioner ini partisipan ditanyakan mengenai nama, umur, kota lahir, kota SD, SMP, SMA, status menikah, bekerja, dan lama tinggal di Jakarta.

3.4.1.2 Kuesioner Bagian 2 : Iklan Majalah

Pada bagian ini terdiri dari 4 pertanyaan mengenai iklan di dalam majalah. Pertanyaan ini diberikan untuk meyakinkan partisipan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan seseorang terhadap iklan majalah. Kuesioner ini dimaksudkan agar partisipan tidak mengetahui tujuan yang sebenarnya.

3.4.1.3 Kuesioner Bagian 3 : Skala Diri

Pada bagian ini terdapat sepuluh pernyataan mengenai skala diri. Partisipan diminta untuk me-rating setiap pernyataan dari 1 (sangat setuju) hingga 6 (sangat tidak setuju) pada pernyataan yang paling menggambarkan keadaan mereka. Akan tetapi, kuesioner ini hanya sebagai data tambahan dan tidak akan diolah dalam skripsi ini.

3.4.1.4 Kuesioner Bagian 4 : Pola Nama Partisipan

Bagian terakhir berisi mengenai data diri partisipan dan juga pola nama yang ada pada setiap partisipan. Pertanyaan meliputi nama lengkap, nama ayah,

dan nomor telepon yang dapat dihubungi untuk menghubungi partisipan dalam penentuan jadwal penelitian tahap 2.

Gambar 3.1 Contoh Kuesioner Bagian 4

<p>Pada bagian ini Anda diminta untuk menjawab sejumlah pertanyaan mengenai data diri Anda pada kolom yang tersedia</p>																	
<p>Pertanyaan</p>																	
<p>1. Tulislah nama lengkap Anda (Jangan disingkat)</p>																	

3.4.2 Tahap 2 : Penelitian Eksperimen

Penelitian ini akan mengadaptasi instrumen yang diajukan Meliala (2011). Instrumen penelitian terdiri dari empat buah kuesioner dan satu lembar persetujuan keikutsertaan dalam penelitian (*informed consent*). Kuesioner bagian 1 adalah iklan mengenai *priming* etnis Batak atau *priming* kontrol. Bagian 2 merupakan kuesioner evaluasi nama dengan merating huruf., Bagian 3 adalah *distraction task* yang berguna untuk menyamakan tujuan penelitian bagi partisipan. Bagian terakhir adalah *hypothesis awareness* untuk melihat seberapa jauh partisipan dapat menebak tujuan penelitian dan pemberian lembar persetujuan keikutsertaan dalam penelitian (*Informed Consent*). Penjelasan masing-masing kuesioner akan dijelaskan di halaman selanjutnya.

3.4.2.1 Lembar Persetujuan Keikutsertaan dalam Penelitian (*Informed Consent*)

Lembar persetujuan berisi pernyataan dari partisipan yang menyatakan bahwa mereka secara sukarela berpartisipasi dalam penelitian ini. Pada lembar ini dicantumkan bahwa data yang diambil akan dirahasiakan serta partisipan diminta untuk menandatangani.

Gambar 3.2 Contoh Lembar Persetujuan (Informed Consent)

<p style="text-align: center;">LEMBAR PERSETUJUAN</p> <p style="text-align: center;">Keikutsertaan dalam Penelitian Terhadap Stimulus Sederhana.</p> <p>Silahkan menandatangani setelah membaca pernyataan di bawah ini :</p> <p>Hari ini saya secara sukarela berpartisipasi dalam sebuah studi yang meminta saya untuk mengisi serangkaian kuesioner. Saya paham bahwa informasi yang diperoleh dari penelitian ini akan sepenuhnya dirahasiakan dan saya bebas sewaktu-waktu mengundurkan diri dari penelitian ini tanpa mendapat sanksi.</p> <p>Nama :</p>

3.4.2.2 Kuesioner Bagian 1: Gambar *priming*

Bagian satu merupakan kuesioner *priming* etnis, dimana partisipan diminta untuk melihat dan memperhatikan lima buah iklan majalah. Pada kelompok eksperimen diberikan lima buah iklan majalah yang terdiri dari dua buah iklan mengandung *priming* etnis Batak dan tiga lainnya merupakan iklan *filler*. Iklan yang mengandung *priming* etnis Batak berupa iklan Tari Tor-Tor dan iklan kain adat Batak (ulos). Sedangkan iklan *filler* digunakan agar partisipan tidak mengetahui bahwa penelitian ini merujuk pada etnis tertentu. Partisipan diberikan waktu selama 1 menit untuk memperhatikan iklan tersebut, sebelum mengerjakan kuesioner berikutnya.

Gambar 3.3. Contoh Gambar *Priming* Etnis Tari Tor-Tor



GRAHA TRAVEL
Paket Tour Medan-Berastagi-Parapat
3 Hari 2 Malam Sudah Termasuk:

- Penginapan Hotel Bintang 3
- Guide Tour
- Private Bus
- Souvenir
- Pulau Samosir
- Berastagi
- Danau Toba

Hubungi Kami Segera dan Dapatkan Tawaran Menarik

GRAHA TRAVEL
 Jl. Brigadir Jenderal Katamsa No. 33 DE Medan
 Telp. (061) 4155777
 E-mail : graha.travel@yahoo.co.id

3.4.2.3 Kuesioner Bagian 2 : Evaluasi Huruf (IPT)

Pada bagian ini kuesioner berbentuk booklet berukuran 10 x 6 cm berisi huruf A sampai Z dan dua buah gambar yaitu gambar hati dan gambar rumah sebagai *filler*. Seluruh kuesioner berjumlah 28 lembar, yang terdiri dari 26 kuesioner huruf dan 2 kuesioner gambar. Kuesioner gambar akan diletakan pada awal dan akhir kuesioner bagian 2 ini Pada setiap lembarnya, partisipan diminta untuk merating huruf atau gambar dari 1(sangat tidak suka) hingga 7(sangat suka). Partisipan diminta untuk memberi penilaian tanpa berpikir terlalu lama.

Gambar 3.4 Contoh kuesioner bagian 2 (IPT)

PETUNJUK PENGISIAN								
<p>Pada bagian ini, Anda akan diperlihatkan sebuah stimulus sederhana bagi anda.</p>								
<p>1. Berikan penilaian mengenai seberapa suka Anda pada setiap stimulus ini dari 1 (sangat tidak suka) hingga 7 (sangat suka). Isilah dengan memberi tanda silang pada kotak yang tersedia.</p>								
<p>2. Setelah Anda melihat setiap stimulus, mohon jangan tunggu apapun. Segera beri penilaian anda. Biarkan penilaian anda ditentukan oleh perasaan atau intuisi anda</p>								
<p>3. Dalam tugas ini, tidak terdapat penilaian yang benar ataupun salah.</p>								
U								
Sangat Tidak suka								Sangat suka

3.4.2.4 Kuesioner Bagian 3 : Melengkapi Simbol (*distraction task*)





Kuesioner bagian tiga merupakan *distraction task*, yaitu berisi dua urutan kata yang memiliki simbol tersendiri. Partisipan diminta untuk mengisi simbol yang kosong pada urutan kata ketiga. Kuesioner ini dimaksudkan agar partisipan tidak mengetahui tujuan penelitian ini dan tidak menyadari hubungan antara kuesioner bagian 1 (*priming*) dengan kuesioner bagian 2 (IPT).











Gambar 3.5 Contoh Kuesioner Bagian 3

PETUNJUK PENGISIAN

Bagian ini terdiri dari dua nomor. Setiap nomor terdiri dari tiga urutan kata yang masing-masing memiliki simbol tersendiri. Anda diminta untuk mengisi simbol yang kosong pada urutan kata ketiga.

Contoh:

Koran Kacamata	:		:		
Ayah Ibu	:		:		
Kacamata Ibu	:	?	:		

1				4		
2				5		
3						

Jawaban : 1

3.4.2.5 Kuesioner Bagian 4 : Tujuan Penelitian

Kuesioner bagian empat merupakan *hypothesis awareness* dimana partisipan diberikan pertanyaan yang bertujuan untuk melihat apakah mereka mengetahui tujuan penelitian ini. Partisipan yang dapat menebak tujuan penelitian dengan benar, tidak diikutsertakan dalam proses analisis.

Gambar 3.6 Contoh Kuesioner Bagian 4

<p>3. Jika Anda diminta untuk menebak, kira-kira apa tujuan dari penelitian ini?</p> <div style="border: 1px solid black; height: 40px; margin-top: 5px;"></div>
--

3.5 Prosedur Penelitian

3.5.1 Tahap 1 : *Screening* Partisipan

A. Persiapan

Pada tahap ini penulis melakukan persiapan dengan membentuk tim rekruter dan penentuan tempat pengambilan data dilakukan. *Recruiter* adalah orang yang membantu peneliti dalam pencarian partisipan, menjelaskan penelitian, pengadministrasian kuesioner seleksi dan tahap 1 partisipan, dan membuat jadwal penelitian tahap 2 dengan partisipan yang didapatkan olehnya. Tim rekruter terdiri dari 4 orang mahasiswi S1 psikologi universitas indonesia angkatan 2008. Sebelum melakukan *screening*, penulis terlebih dahulu membuat pedoman untuk setiap *recruiter*. Pedoman terdiri dari *cover story* untuk penelitian dan instruksi yang harus dihafalkan.

Selain itu, penulis memilih tujuh lokasi yang potensial untuk mencari partisipan/ tempat *screening* dilakukan. Ketujuh lokasi tersebut adalah Balairung, Universitas Indonesia (pada saat acara kekerabatan suku Batak) 29 April 2012, HKBP Depok I (Jl. Cenderawasih Raya No.1-3. Depok) 6 Mei 2012, GBKP Depok (Jl.M.I.Ridwan Rais No.13A-Depok) 13 Mei 2012 , HKBP Duren Sawit (Jl. Lingkar Duren Sawit, Jakarta Timur) 13 Mei 2012, HKBP Jati Asih (Jl. Swadaya no.1, Jatiasih Bekasi) 6 Mei 2012, dan Komplek Jatiwaringin Antilop pada 19 Mei 2012. Pada setiap gereja, diwakili oleh satu orang rekruter dalam pencarian partisipan. Proses pencarian partisipan di gereja dilakukan di hari minggu setelah jemaat melakukan kebaktian atau saat menunggu selesainya sekolah minggu. Pada saat proses penyebaran, penulis tetap mengontrol jalannya tahap *screening* melalui telepon.. Dua hari sebelum dilakukannya penyebaran, penulis meminta izin pihak gereja untuk menyebar kuesioner di tempat tersebut.

Setiap seorang *recruiter* yang melakukan *screening*, mereka akan membawa beberapa perlengkapan penunjang, yaitu kuesioner kriteria partisipan, kuesioner tahap 1, pulpen untuk digunakan pengisian kuesioner, dan papan jalan untuk setiap *recruiter*.

B. Perekrutan Partisipan

Saat rekruter sudah tiba di tempat pengambilan data di waktu yang ditentukan, *recruiter* akan mendatangi satu persatu calon partisipan yang sedang terlihat tidak sibuk, yaitu laki-laki yang kira-kira berumur 25-65 tahun. Pada awalnya *recruiter* memperkenalkan diri kepada calon partisipan sebagai mahasiswi yang sedang melakukan penelitian. Lalu, *recruiter* menanyakan kesediaan partisipan tersebut untuk mengikuti penelitian selama kurang lebih 10 menit dan menjelaskan tujuan penelitian. Jika partisipan bersedia, maka *recruiter* akan menjelaskan lebih lanjut mengenai kuesioner penelitian. Jika partisipan tidak bersedia, maka *recruiter* akan mencari calon partisipan lainnya.

C. Persiapan Instrumen Penelitian

Setelah partisipan bersedia mengikuti penelitian, *recruiter* segera mempersiapkan kuesioner kriteria partisipan, pulpen, serta papan jalan. Jika terdapat meja dan kursi di tempat pengambilan data, maka akan langsung dilakukan di tempat tersebut. Jika tidak ada, maka partisipan akan mengerjakan kuesioner dengan papan jalan yang sudah disediakan oleh *recruiter* sebagai alas pengerjaan.

D. Pengadministrasian Kuesioner Penelitian Tahap 1

Pertama, partisipan melalui proses penyaringan kriteria partisipan. Penyaringan dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar data diri sesuai dengan kriteria partisipan yang diinginkan pada saat penelitian yang sebenarnya. Jika data diri calon partisipan sesuai dengan kriteria, maka mereka akan diikutsertakan untuk pengisian kuesioner bagian selanjutnya. Akan tetapi, jika tidak sesuai kriteria maka calon partisipan dinyatakan gugur untuk menjadi partisipan penelitian tahap selanjutnya. Recruiter akan langsung mengucapkan terima kasih kepada partisipan, dan menceritakan bahwa dirinya memang tidak sesuai dengan kriteria partisipan yang kita cari untuk penelitian ini.

Pada partisipan yang sudah sesuai dengan kriteria yang dicari, *recruiter* akan memberikan penjelasan bahwa penelitian ini terdiri dari dua tahap. Tahap 1 adalah yang akan dilakukan saat ini dan Tahap 2 akan dilakukan paling cepat seminggu setelah tahap 1 selesai dilaksanakan. Tahap 2 dilakukan seminggu setelah tahap 1 agar partisipan tidak curiga dengan tujuan sebenarnya dari penelitian ini. Jika partisipan bersedia mengikuti kedua tahap ini, maka *recruiter* dapat meminta partisipan untuk mengisi kuesioner penelitian tahap 1 yang terdiri dari tiga bagian (pertanyaan mengenai iklan di majalah, 10 pernyataan skala diri, dan kuesioner pola nama partisipan).

E. Penetapan Jadwal untuk Penelitian Tahap 2

Setelah partisipan selesai mengerjakan empat bagian kuesioner tersebut, *recruiter* menanyakan kesediaan waktu partisipan untuk melakukan penelitian tahap kedua yang akan dilakukan seminggu setelah pelaksanaan penelitian tahap 1. Recruiter akan mencatat jadwal serta nomor telepon partisipan yang dapat dihubungi untuk mengkonfirmasi ulang jadwal penelitian nantinya.

F. Pemberian reward dan Ucapan Terima Kasih

Pada bagian ini, eksperimenter mengucapkan terima kasih kepada partisipan dan memberikan reward berupa pulpen.

3.5.2 Tahap 2 : Penelitian Eksperimen

A. Persiapan

Penulis melakukan persiapan dengan membentuk tim eksperimenter dan mengkonfirmasi jadwal penelitian pada masing-masing partisipan yang akan mengikuti penelitian tahap 2. Penulis membutuhkan eksperimenter karena penelitian tahap 2 dilakukan secara individual, dengan waktu yang cukup lama. Tim eksperimenter terdiri dari 3 orang laki-laki yaitu mahasiswa fakultas psikologi universitas indonesia angkatan 2009 dan ekstensi 2007.

Sebelum melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu membuat pedoman untuk setiap eksperimenter. Pedoman terdiri dari *cover story* untuk penelitian dan instruksi yang harus dihafalkan. Pada tanggal 9 Mei 2012 dilakukan simulasi eksperimen untuk melatih tim eksperimenter dan menghitung estimasi waktu yang dibutuhkan satu kali pengambilan data, mulai dari pembacaan *cover story* kepada partisipan hingga partisipan selesai mengerjakan kuesioner. Partisipan simulasi eksperimen merupakan dua orang karyawan laki-laki fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Total waktu yang dibutuhkan partisipan untuk menyelesaikan satu rangkaian kuesioner, beserta pembacaan instruksi dari eksperimenter, adalah 14 menit 32 detik. Berdasarkan simulasi eksperimen, penulis membuat revisi mengenai instruksi pengisian kuesioner agar dapat lebih dipahami oleh partisipan.

Selanjutnya, penulis menghubungi partisipan dari tahap pertama satu persatu untuk memastikan jadwal penelitian tahap kedua. Jika jadwal sudah ditetapkan, maka tim eksperimenter akan menemui partisipan di tempat yang disepakati partisipan untuk melakukan penelitian tahap 2. Pembagian partisipan dilakukan dengan membagi secara acak ke dalam dua kelompok (*priming* dan kontrol) dengan sama rata pada partisipan yang akan melakukan eksperimen pada hari tersebut.

Setelah partisipan ditetapkan ke dalam salah satu kelompok, Penulis akan memberikan nomor telepon partisipan kepada eksperimenter yang akan melakukan penelitian tahap 2 kepada orang tersebut. Sebelumnya, penulis juga memberitahukan partisipan nama eksperimenter yang akan menemuinya untuk melakukan penelitian. Sebagian besar penelitian berlangsung di gereja masing-

masing partisipan tetapi ada beberapa partisipan yang melakukan penelitian di tempat kerja atau rumah masing-masing. Pelaksanaan tahap 2 berlangsung dari tanggal 13-25 Mei 2012.

Setiap eksperimenter harus dipersiapkan beberapa perlengkapan sebelum melangsungkan eksperimen, yaitu kuesioner tahap 2, pulpen, papan jalan, dan *reward*. Penulis telah membagi partisipan secara (randomisasi) ke dalam dua kelompok, yaitu partisipan yang akan mendapatkan *priming* etnis dan yang akan mendapatkan *priming* kontrol.

B. Persiapan Instrumen Penelitian

Pada hari eksperimen akan dilangsungkan, eksperimenter akan menghubungi partisipan terlebih dahulu untuk mengkonfirmasi jadwal penelitian. Saat partisipan dan eksperimenter sudah bertemu, pada awalnya eksperimenter menjelaskan bahwa penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari tahap 1 yang sudah dilakukan oleh partisipan beberapa hari yang lalu. Eksperimenter menjelaskan kembali tujuan penelitian dan perbedaannya dari penelitian tahap 1.

Jika penelitian dilaksanakan di rumah atau tempat kerja, maka penelitian akan dilaksanakan di salah satu ruangan rumah yang terdapat meja dan kursi untuk pengerjaan kuesioner. Lalu, jika penelitian dilaksanakan di gereja, eksperimenter mencari tempat yang terdapat meja dan kursi. Jika tidak terdapat meja dan kursi maka eksperimenter akan menyediakan papan jalan untuk antisipasi. Pulpen dan kuesioner yang akan digunakan untuk penelitian diletakan di pangkuan eksperimenter dalam keadaan terbalik. Pada setiap tempat pelaksanaan penelitian, eksperimenter memastikan bahwa keadaan di sekitar tempat eksperimen tidak bising. Jika bising dan tidak kondusif, maka eksperimenter akan meminta partisipan untuk melaksanakan penelitian ke tempat yang lebih tenang. Hal ini dimaksudkan agar partisipan lebih konsentrasi saat mengisi kuesioner. Pada saat penelitian berlangsung, posisi eksperimenter berhadapan dengan partisipan.

C. Memastikan Kesiapan Partisipan

Pada saat tempat dan instrumen penelitian telah dipersiapkan, eksperimenter akan menanyakan kesiapan partisipan untuk mengikuti penelitian

tahap 2. Jika sudah siap, eksperimenter akan membacakan pengantar penelitian yang menjelaskan mengenai kuesioner yang akan dikerjakan dan durasi pengerjaan kuesioner pada partisipan.

D. Pengadministrasian Kuesioner Penelitian Tahap 2

Pada bagian satu, partisipan diminta untuk memperhatikan lima iklan majalah (*priming* etnis atau *priming* kontrol). Eksperimenter memberikan waktu selama 1 menit kepada partisipan untuk mempelajari semua iklan secara seksama dan memberitahukan partisipan bahwa akan ada pertanyaan mengenai iklan di bagian akhir kuesioner.

Setelah memperhatikan iklan pada kuesioner bagian 1, partisipan diminta untuk mengisi kuesioner yang berisi susunan huruf (A-Z) dan dua gambar *filler* dari skala 1 hingga 7. Eksperimenter meminta partisipan untuk tidak berpikir terlalu lama dalam memberi rating pada tiap huruf dan gambar yang diberikan.

Bagian ketiga, partisipan akan mengisi kuesioner *distraction task*. Pada kuesioner ini partisipan diminta untuk mengerjakan dua soal, yaitu melengkapi urutan kata ketiga dengan simbol yang sesuai. Partisipan diberikan waktu paling lama tujuh menit mengerjakan kuesioner ini.

Bagian keempat, partisipan diminta untuk memberikan masukan bagi penelitian ini. Selain itu, partisipan juga diminta menebak tujuan dari penelitian ini. Jika partisipan mengetahui tujuan penelitian ini yang sebenarnya, maka data partisipan tersebut tidak akan diikutsertakan dalam analisis data

Bagian terakhir, partisipan diminta untuk mengisi lembar persetujuan mengikuti penelitian. Eksperimenter memberitahukan bahwa seluruh data penelitian akan diperlakukan secara rahasia dan data diri partisipan tidak akan dipublikasikan. Apabila partisipan bersedia, maka partisipan diminta untuk menandatangani lembar persetujuan ini.

E. Penjelasan Kerahasiaan Penelitian

Setelah semua kuesioner dan lembar persetujuan selesai dikerjakan, eksperimenter meminta kesediaan partisipan untuk tidak menceritakan prosedur penelitian kepada orang lain sampai semua data penelitian ini terkumpul.

F. Pemberian Reward dan Ucapan Terima Kasih

Eksperimenter memberikan *reward* berupa tempat kartu nama dan setelah itu eksperimenter dapat meminta ijin untuk meninggalkan tempat penelitian. Satu bulan setelah penelitian, partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian melalui email.

3.6 Analisis Data

3.6.1 Analisis Pendahuluan (*hypothesis awareness*)

Analisis pertama yang dilakukan adalah analisis *hypothesis awareness* dimana penulis akan melihat apakah partisipan menyadari tujuan dari penelitian ini. Penulis akan melihat jawaban partisipan pada pertanyaan nomor tiga yang menanyakan apakah partisipan mengetahui tujuan penelitian ini. Jawaban partisipan dikategorikan menjadi 10 kategori, yaitu jawaban partisipan yang berkaitan dengan evaluasi nama, jawaban yang berkaitan dengan gambar yang diberikan (*priming*), jawaban yang berkaitan dengan tes psikologi, jawaban yang berkaitan dengan survey iklan atau produk, jawaban yang berkaitan dengan tugas akhir atau skripsi, jawaban yang berkaitan dengan menambah wawasan atau daya pikir, jawaban yang menyatakan ketidaktahuan, jawaban mengenai ketelitian seseorang dan jawaban yang berada di luar kategori yang tersedia. Jika jawaban partisipan mengacu kepada evaluasi gambar dan nama, maka data partisipan tidak akan diikutsertakan dalam proses analisis karena dikhawatirkan mereka telah mengetahui tujuan penelitian yang sebenarnya. Jawaban partisipan di pertanyaan ketiga dimasukkan ke dalam kategori yang ada dengan bantuan dua orang koder independen. Jika ada perbedaan pendapat antara kedua koder, maka mereka akan mendiskusikannya terlebih dahulu hingga akhirnya didapatkan kategori yang disepakati bersama. Setelah semua jawaban partisipan masuk ke dalam kategori, selanjutnya dilakukan perhitungan untuk memperoleh reliabilitas interater dengan *interscorer agreement index* (Raise & Jude, 2000, hal. 325).

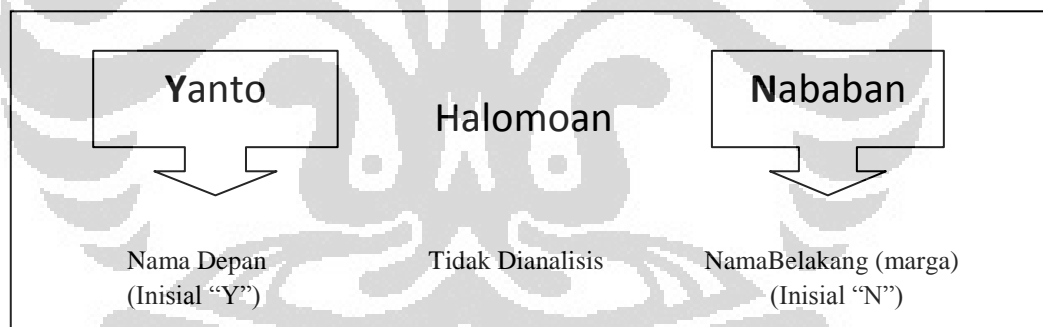
interscorer agreement index =

$$\frac{2 \text{ (jumlah kesepakatan antarkoder bahwa partisipan tidak curiga)}}{\text{jumlah jawaban partisipan yang dikategorikan oleh koder 1} + \text{jumlah jawaban partisipan yang dikategorikan oleh koder 2}}$$

3.6.2 Teknik Analisis Inisial Nama

Peneliti akan melakukan analisis mengenai evaluasi huruf yang dilakukan oleh partisipan. Daftar data partisipan (nama lengkap dan nama marga) akan menjadi sumber untuk melihat perbandingan nilai evaluasi huruf yang diberikan partisipan pada nama depan dan nama Batak (marga). Cara perhitungan *name-letter effect* pada penelitian ini, sama seperti Artha (2011), yaitu dengan melihat perbandingan evaluasi inisial nama masing-masing partisipan. Pada penelitian ini hanya ada satu kelompok partisipan berdasarkan etnis, sehingga pola nama mereka dapat dilihat seperti di gambar 3.5.

Gambar 3.7. Contoh pola nama pada partisipan Batak



Dalam gambar 3.5. dapat dilihat bahwa pada partisipan Batak, terdapat nama depan, dan nama belakang (marga) pada pola namanya. Kedua jenis nama ini akan dianalisis untuk diketahui perbandingan besar evaluasi yang diberikan antara inisial nama depan dengan nama belakang (marga). Jika melihat contoh, inisial "Y" di nama depan akan dibandingkan evaluasinya dengan inisial "N" di nama belakang (marga). Sedangkan untuk inisial nama tengah, yaitu "H" tidak diikutsertakan dalam analisis.

3.6.3 Uji Hipotesis

Pada skripsi ini penulis mengajukan dua hipotesis. Hipotesis pertama yaitu penulis berasumsi bahwa partisipan Batak yang diberikan *priming* etnis Batak akan mengevaluasi nama belakang (marga) lebih tinggi daripada inisial nama depan, Hipotesis kedua, pada partisipan Batak yang diberikan *priming* etnis Batak akan mengevaluasi lebih tinggi nama belakang (marga) dibandingkan dengan partisipan Batak yang mendapat *priming* kontrol.

Kedua hipotesis akan dianalisis menggunakan dua jenis tes, yaitu *dependent samples t-test* untuk menguji hipotesis pertama dan *independent samples t-test* untuk menguji hipotesis kedua. Penulis menggunakan jenis tes ini karena ingin membandingkan mean antar kelompok partisipan yang ada.

3.6.4 Uji Effect Size

Dalam menguji pengaruh *priming* yang diberikan kepada kelompok *priming* etnis dan *priming* kontrol, penulis juga melakukan perhitungan *effect size* untuk melihat besar pengaruh *priming* terhadap evaluasi nama yang diberikan oleh partisipan. Perhitungan *effect size* dilakukan dengan rumus Cohen's *d* (1988), yaitu :

$$d = \frac{M \text{ priming} - M \text{ kontrol}}{SD \text{ pooled}}$$

Keterangan :

M priming : Mean evaluasi inisial partisipan yang diberikan *priming* etnis

M kontrol : Mean evaluasi inisial partisipan yang diberikan *priming* kontrol

SD pooled : Standar deviasi evaluasi gabungan (partisipan yang diberikan *priming* etnis dan kontrol)

Pada tabel Cohen's *d* (Gravetter, 2008 p. 258) dapat dilihat rentang pengaruh efek dari manipulasi yang diberikan. Cohen's *d* membagi rentang tersebut menjadi tiga bagian, yaitu $0 < d < 0.2$ *small effect*, $0.2 < d < 0.8$ *medium effect*, dan $d > 0.8$ *large effect*.

4. Analisis Hasil

Bab ini akan menjelaskan mengenai proses analisis data. Pada subbab pertama akan berisi uraian mengenai gambaran partisipan. Subbab kedua adalah pemaparan hasil pengujian *hypothesis awareness*. Penjelasan mengenai analisis nama panggilan akan diuraikan pada subbab ketiga. Terakhir, penulis akan menjelaskan mengenai pengujian hipotesis skripsi ini. Pengujian hipotesis terkait dengan evaluasi inisial nama Belakang (marga) dan nama depan pada partisipan Batak.

4.1 Gambaran Partisipan

Penelitian ini melibatkan 75 partisipan. Partisipan merupakan laki-laki Batak yang berasal dari gereja HKBP dan GBKP di Depok, Duren Sawit, Jati Asih, arisan Batak jagakarsa, pertemuan Batak di Balairung, dan kenalan penulis di lingkungan rumah Komplek Jatiwaringin Antilop yang memiliki rentang usia antara 30 hingga 61 tahun. Namun tidak seluruh data partisipan dapat digunakan dalam penelitian ini karena ada beberapa orang yang tidak mengikuti penelitian tahap 2 atau tidak sesuai dengan kriteria partisipan, seperti memiliki nama depan dan nama belakang dari huruf yang sama. Persebaran jumlah partisipan yang mengikuti tahap satu dan tahap dua penelitian dapat dilihat di tabel 4.1. Sedangkan, berdasarkan persebaran marga di dalam subsuku, terlihat di tabel 4.2 bahwa jumlah partisipan yang tergabung dalam subsuku Batak Toba melebihi 50%. Pada kelompok *priming* sebanyak 81, 25% dan pada kelompok kontrol sebanyak 82, 14% partisipan tergabung dalam subsuku Batak Toba.

Jumlah partisipan yang harus dieliminasi adalah 15 orang sehingga jumlah total partisipan yang dapat diikutsertakan dalam analisis data berjumlah 60 orang. Dari jumlah tersebut, partisipan dibagi ke dalam dua kelompok secara *random assignment*. Kelompok satu merupakan partisipan Batak yang mendapat *priming* etnis berjumlah 32 orang. Sedangkan kelompok dua merupakan kelompok kontrol berjumlah 28 orang. Seluruh partisipan merupakan laki-laki, sudah menikah, sudah bekerja dan memiliki nama depan dan nama

belakang (marga) masing-masing. Selain itu, partisipan paling tidak mengikuti pendidikan SD/SMP/SMA nya di Sumatra Utara dan *mean* tinggal di Jakarta untuk kelompok *priming* 24,5 tahun sedangkan kelompok kontrol 20 tahun. Partisipan kelompok *priming* berada di median umur 46 dan kelompok kontrol di median umur 43 hal ini dapat dilihat di tabel 4.3.

Tabel 4.1.

Persebaran Partisipan

Tempat Pengambilan data (Gereja dan Non-Gereja)	Tanggal Pengambilan Data	Jumlah Partisipan Tahap 1 (N=75)	Jumlah Partisipan Tahap 2 (N=60)	
			Batak- <i>Priming</i> (N=32)	Batak-Kontrol (N=28)
HKBP Duren Sawit	19 Mei 2012	11	5	5
HKBP Jati Asih	20 Mei 2012	9	5	2
HKBP Depok 1	06 Mei 2012	13	6	5
GBKP Depok	13 Mei 2012	10	5	5
Balairung	29 April 2012	12	2	4
Jagakarsa (Arisan)	13 Mei 2012	10	4	2
Komplek Antilop	19 Mei 2012	6	3	3
Lain-lain	15-25 Mei 2012	4	2	2

Tabel 4.2

Persentase Persebaran Marga Batak dalam Subsuku Partisipan

Subsuku Partisipan	Batak <i>Priming</i> (N=32)	Batak Kontrol (N=28)
Pakpak Dairi	0%	0%
Karo	9, 37%	18%
Simalungun	6, 25%	0%
Toba	81,25%	82,14%
Angkola	0%	0%
Mandailing	3,12%	0,00%

Tabel 4.3

Persentase Gambaran Partisipan

(N=28)	Batak- Priming (N=32)	Batak- Kontrol
Persentase Laki-laki	100%	100%
Persentase partisipan yang memiliki Nama depan dan nama belakang	100%	100%
Median Usia	46	43
Persentase bekerja	100%	100%
Persentase menikah	100%	100%
Persentase lahir di Sumatra Utara	78,1%	89,3%
Persentase SD di Sumatra Utara	100%	100%
Persentase SMP di Sumatra Utara	81,2%	85,7%
Persentase SMA di Sumatra Utara	56,2%	85,7%
Mean tinggal di Jakarta	24,5	20

4.2 Analisis *Hypothesis Awareness*

Dari hasil kategorisasi yang dilakukan dua rater pada item nomor tiga kuesioner bagian empat, ditemukan beberapa perbedaan pendapat mengenai jawaban partisipan tentang tujuan penelitian. Penulis kemudian meminta kedua rater untuk mendiskusikan kembali perbedaan pendapat tersebut agar didapatkan satu kategorisasi yang dapat disetujui untuk setiap jawaban partisipan. Setelah melakukan diskusi, didapatkan hasil dugaan partisipan terhadap tujuan penelitian. Dugaan partisipan terhadap tujuan penelitian dapat dilihat pada tabel 4.4.

Dari semua jawaban partisipan, dapat diketahui bahwa tidak ada yang menyadari tujuan penelitian. Hal ini berlaku bagi semua partisipan, baik yang mendapatkan *priming* etnis ataupun *priming* kontrol tidak ada yang curiga bahwa

tujuan penelitian adalah untuk melihat kaitan anatan inisial nama atau gambar terhadap evaluasi huruf.

Dalam melihat pengujian reliabilitas interater, penulis melakukan uji analisis dengan teknik *index agreement* (Raise & Jude, 2000). Koefisien interater yang didapat melalui perhitungan ini adalah sebesar 0,91. Menurut Raise dan Jude (2000) nilai korelasi ini tergolong baik dimana kesamaan kesepakatan antara kedua koder dalam mengkategorikan *hypothesis awareness* di atas 85%, yaitu mencapai 91%. Hasil ini menunjukkan bahwa kategori koding dan koder dalam kategorisasi jawaban *hypothesis awareness* ini tergolong baik.

Tabel 4.4

Tebakan Partisipan Terhadap Tujuan Penelitian

Tebakan Tujuan Penelitian (N=28)	Batak- Priming (N=32)	Batak- Kontrol
Studi Inisial nama dengan evaluasi huruf	0%	0%
Studi <i>priming</i> dengan evaluasi huruf	0%	0%
Tes psikologi	34.4%	28.6%
Survey Iklan	18.8%	32.1%
Skripsi atau tugas akhir	9.4%	7.1%
Menambah wawasan	3.1%	3.6%
Ketelitian	6.3%	3.6%
Tidak tahu	18.8%	14.3%
Lain-lain	9.4%	10.7%

4.3 Analisis Nama Panggilan

Melalui hasil pengumpulan data, terdapat data mengenai gambaran nama panggilan partisipan dengan menggunakan nama depan atau nama belakang (marga). Terdapat tiga kategori nama panggilan yang dilihat dalam penelitian ini, yaitu nama panggilan partisipan di lingkungan rumah (NP rumah), kantor (NP Kantor), dan nama panggilan yang disukai partisipan (NP suka). Setiap partisipan dapat memiliki nama panggilan yang berbeda atau pun sama, tergantung dari lingkungan yang sedang ditempati.

Hal ini dapat terlihat di tabel 4.5 bahwa pada kelompok *priming* 65,6% partisipan dipanggil dengan nama belakang di lingkungan rumah, sedangkan pada kelompok kontrol nama depan lebih banyak digunakan oleh partisipan, yaitu sebanyak 53,5 %. Lain hal nya jika di lingkungan kantor, sebanyak 56,2 % kelompok *priming* dan 64,4 % kelompok kontrol dipanggil dengan nama depan di kantor dan dengan nama depannya. Jika pada nama yang disukai, pada kelompok *priming* 62,5% menyukai nama belakangnya, sedangkan pada kelompok kontrol 75% menyukai nama depannya. Hasil ini memperlihatkan bahwa pada kelompok *priming* nama belakang lebih banyak digunakan di lingkungan rumah, sedangkan pada kelompok kontrol nama depan yang lebih sering digunakan. Untuk nama panggilan kantor, kedua kelompok sama-sama lebih sering dipanggil dengan menggunakan nama depan dibandingkan dengan nama belakang. Lalu untuk nama yang disukai, kelompok *priming* lebih memilih nama belakang, sedangkan kelompok kontrol lebih banyak memilih nama depan sebagai nama yang disukainya. Persentase persamaan antar nama panggilan dapat dilihat di tabel 4.4.

Tabel 4.5

Persentase Persamaan Antar Nama Partisipan

	Batak- <i>Priming</i> (N=32)	Batak- Kontrol (N=28)	Total (N=60)
Nama Rumah = Nama Depan	34,30%	53,50%	41,60%
Nama Rumah = Nama Belakang (marga)	65,60%	46,60%	58,30%
Nama Kantor = Nama Depan	56,20%	64,40%	58,30%
Nama Kantor = Nama Belakang (marga)	44%	35,70%	40%
Nama Disukai = Nama Depan	37,50%	75%	55%
Nama Disukai = Nama Belakang (marga)	62,50%	25%	45%

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Evaluasi Inisial Nama Depan dan Nama Belakang (Marga) pada partisipan Batak dengan Kelompok *Priming*

Hipotesis pertama yang penulis ajukan dalam skripsi ini adalah partisipan Batak yang diberikan *priming* etnis Batak akan mengevaluasi nama belakang (marga) lebih tinggi dibandingkan dengan nama depannya. Dalam menguji hipotesis ini penulis menggunakan *Paired Sample t-test* untuk membandingkan *mean* antara evaluasi inisial nama belakang (marga) dengan nama depan partisipan. Perbandingan mean dan standar deviasi dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6

Mean dan Standar Deviasi Evaluasi Inisial nama belakang (marga) dan nama depan

Evaluasi Inisial	Batak- Priming (N=32)	Batak- Kontrol (N=28)
Nama belakang (marga)		
Mean	5,66	5,57
SD	1,71	1,50
Nama depan		
Mean	5,88	5,64
SD	1,50	1,74

Hasil uji hipotesis pertama menemukan bahwa partisipan Batak yang diberikan *priming* etnis mengevaluasi inisial nama depan lebih tinggi daripada inisial nama belakang (marga) secara signifikan ($t(30) = -0,517$, p (1-tailed) = 0,30). Dapat diketahui kelompok yang mendapatkan *priming* etnis mengevaluasi inisial nama depan lebih tinggi ($M=5,88$; $SD=1,50$) dibandingkan dengan evaluasi inisial nama belakang ($M=5,66$; $SD=1,71$). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis 1, yaitu partisipan Batak yang diberikan *priming* etnis Batak akan mengevaluasi inisial nama belakang (marga) lebih tinggi dibandingkan dengan inisial nama depan tidak terbukti.

4.4.2 Evaluasi Inisial Nama Belakang (Marga) pada partisipan Batak yang diberikan *Priming* Etnis Batak dan *Priming* Kontrol

Hipotesis kedua yang penulis ajukan adalah evaluasi inisial nama belakang (marga) pada partisipan Batak yang diberikan *priming* etnis akan lebih tinggi dibandingkan pada partisipan Batak yang diberikan *priming* kontrol. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *Independent Sample t-test* untuk

membandingkan *mean* antara evaluasi inisial nama belakang (marga) pada partisipan Batak yang mendapat *priming* etnis Batak dan *priming* kontrol.

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua ini, tidak terdapat perbedaan yang signifikan ($t(58) = 0,20$, p (1-tailed) = 0,42) antara evaluasi inisial nama belakang pada partisipan Batak yang mendapat *priming* etnis dan partisipan Batak yang mendapat *priming* kontrol. Hal ini dapat diartikan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan bahwa partisipan Batak yang diberikan *priming* etnis Batak akan mengevaluasi inisial nama belakang (marga) lebih tinggi dibandingkan dengan partisipan Batak yang diberikan *priming* kontrol, tidak terbukti.

Pada studi ini, berdasarkan perhitungan Cohen's d nilai *effect size* adalah sebesar 0.05. Perhitungan ini berdasarkan hasil pengurangan mean kelompok *priming* etnis dengan mean kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa efek dari *priming* etnis berada dalam kategori *small* ($0 < d < 0.2$) (Gravetter & Wallnau, 2008). Dapat dikatakan bahwa memang *priming* bekerja pada partisipan dalam kategori kecil sehingga pengaruhnya tidak terlihat dalam evaluasi nama partisipan.

5. Diskusi dan Saran

Bab ini terdiri dari tiga bagian. Pada bagian pertama akan dijelaskan mengenai temuan dalam penelitian ini dan mengaitkannya dengan penelitian NLE terdahulu. Bagian kedua, penulis akan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya. Pada bagian terakhir, akan berisi uraian implikasi praktis dari hasil penelitian ini.

5.1. Diskusi

Penelitian ini merupakan studi lanjutan dari studi Meliala (2011). Pada studi kali ini penulis ingin melihat fenomena NLE pada partisipan dewasa Batak laki-laki yang tinggal di Jakarta dengan pemberian *priming* etnis. Berbeda pada penelitian sebelumnya Meliala (2011), yang menggunkan partisipan remaja Batak di Sumatra Utara. Perbedaan yang ada antara studi Meliala (2011) dan saat ini adalah karakteristik partisipan penelitiannya. Pada skripsi ini partisipan adalah laki-laki dewasa agar sudah memiliki penghargaan terhadap nama marga dan mempunyai tanggung jawab adat seperti yang tertera pada *Dalihan Na Tolu* (Vergouwen, 2004). Pemberian *priming* bertujuan untuk meningkatkan kesadaran partisipan akan etnisitasnya. Penulis berharap, dengan adanya perbedaan yaitu partisipan penelitian, partisipan etnis Batak akan mengevaluasi nama belakang (marga) dengan lebih tinggi karena mencerminkan keunikan mereka sebagai orang Batak

Setelah melakukan analisis data pada bab 4, hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk pengujian (H1) partisipan Batak yang mendapatkan *priming* etnis mengevaluasi nama depan lebih tinggi dibandingkan nama belakang (marga). Sedangkan untuk hasil pengujian (H2) partisipan Batak yang mendapat *priming* etnis maupun *priming* kontrol tidak mengevaluasi inisial nama belakang (marga) lebih tinggi dibandingkan inisial nama depan. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh partisipan mengevaluasi inisial nama depan lebih tinggi dibandingkan dengan inisial nama belakang (marga). Hasil perbandingan evaluasi nama Belakang (marga) pada kelompok *priming* etnis dan *priming* kontrol tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, sehingga dapat diartikan *priming* tidak

mempengaruhi evaluasi nama belakang (marga) partisipan. Hasil tersebut didukung dengan perhitungan *effect size Cohen's d* yang menyatakan bahwa *priming* yang diberikan belum dapat memberikan pengaruh terhadap partisipan Batak untuk dapat mengevaluasi inisial nama belakang (marga) lebih tinggi dari inisial nama depan.

Studi-studi awal mengenai NLE di kebudayaan timur diteliti pertama kali oleh Kitayama & Karasawa (1997) yang lalu dilanjutkan dengan Komori & Murata (2008) di Jepang. Hasil kedua penelitian tersebut menunjukkan, terutama partisipan laki-laki, mengevaluasi nama belakang (keluarga) lebih tinggi dibandingkan nama depan. Hal ini disebabkan karena orang Jepang, sebagai penganut kebudayaan timur memiliki budaya kolektifitas, sehingga mereka lebih mengevaluasi tinggi nama belakang (marga). Jika dilihat dari penelitian NLE di Indonesia, (Putri, 2010 ; Meliala, 2011; Artha, 2011) melakukan penelitian kepada orang Batak dan Bali yang juga merupakan masyarakat dengan budaya kolektif (Harahap & Siahaan, 1987).

Pada penelitian Putri (2010) dan Meliala (2011) hasil yang didapatkan adalah partisipan Batak tidak mengevaluasi nama belakang (marga) lebih tinggi dari nama depan, bahkan setelah diberikan penambahan *priming* pada penelitian Meliala (2011) untuk meningkatkan *self-awareness* partisipan terhadap etnisnya, hal tersebut juga tidak terbukti. Akan tetapi, ada sedikit perbedaan jika penulis bandingkan dengan penelitian Artha (2011), bahwa hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan orang Bali yang diberikan *priming* etnis mengevaluasi inisial nama Bali lebih tinggi daripada inisial nama depan jika dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Temuan unik didapatkan saat penulis membandingkan hasil penelitian NLE di Indonesia terdahulu dan saat ini berdasarkan sukunya. Setelah terdapat tiga penelitian kepada orang Batak, yaitu penelitian Putri (2010), Meliala (2011), dan penelitian penulis, terdapat kesamaan hasil di antara ketiganya walaupun sudah diteliti di daerah berbeda dan dengan karakteristik partisipan yang juga berbeda. Ketiga penelitian ini melihat bahwa inisial nama depan dievaluasi lebih tinggi daripada inisial nama belakang (marga) oleh orang Batak baik yang terdapat dalam kelompok *priming* ataupun kontrol. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan pada orang Bali, yaitu penelitian Artha (2011) dan Munaf (2012). Pada orang Bali, ditemukan bahwa nama Bali dievaluasi lebih tinggi pada orang yang mendapatkan

priming etnis daripada *priming* kontrol. Walaupun penelitian dilakukan di daerah dengan karakteristik partisipan yang berbeda. Akan tetapi, jika melihat hasil analisis nama panggilan pada orang Batak, kelompok *priming* seharusnya dapat mengevaluasi lebih tinggi nama belakang (marga) dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini terlihat dari nama panggilan kelompok *priming* yang sebagian besar dipanggil dengan nama belakang, lain hal dengan kelompok kontrol yang sebagian besar dipanggil dengan nama depan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *priming* tidak bekerja dengan baik dalam mengeluarkan identitas etnis orang Batak dibandingkan orang Bali.

Selain karena *priming* yang kurang berpengaruh kepada partisipan, terjadi kemungkinan lain yang menyebabkan hipotesis ini ditolak. Hal ini bisa disebabkan karena dua hal, yaitu pola nama panggilan partisipan yang berbeda-beda dan jumlah orang Batak di Jakarta. Melalui hasil analisis nama panggilan, terlihat sebagian besar partisipan dipanggil dengan nama belakang di lingkungan rumah dan jika di lingkungan kantor sebagian besar partisipan dipanggil dengan nama depan. Sedangkan untuk nama yang disukai, secara keseluruhan, partisipan lebih memilih nama depan dibanding nama belakang. Hal ini membuktikan bahwa di Jakarta, individu tidak lagi ingin terkotak-kotak ke dalam kelompok suku tertentu. Identitas yang ditonjolkan oleh individu lebih dominan kepada identitas dirinya sendiri (personal) dibandingkan dengan identitas dirinya sebagai anggota kelompok sosial tertentu. Terlihat dari nama yang dipilih partisipan untuk dijadikan identitas bagi dirinya adalah nama depan. Melalui hal ini, pembelajaran mengenai prinsip Bhineka Tunggal Ika di Jakarta ternyata tertanam dengan baik pada setiap individu sehingga tidak adanya lagi perbedaan yang mengatasnamakan suku bangsa.

Jika berdasarkan data arus migrasi seumur hidup antar propinsi, suku Batak tergolong ke dalam suku ke-5 terbanyak dari 30 suku yang ada di DKI Jakarta, yaitu sebanyak 230.137 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2000). Meskipun bukan merupakan suku yang paling banyak mendiami kota Jakarta, tetapi hal ini turut mempengaruhi hasil penelitian. Di mana menurut Brewer (1991) pencapaian identitas yang optimal dapat lebih mudah untuk kelompok yang secara jumlah lebih kecil dibandingkan dengan yang besar secara jumlah. Hal ini yang mungkin mempengaruhi bahwa jika pada orang Batak evaluasi inisial nama depan lebih tinggi dibandingkan evaluasi

nama belakang karena pencapaian *ingroup identity* terlihat lebih sulit dalam kelompok yang cenderung memiliki jumlah yang banyak.

Secara keseluruhan, hasil pengujian kedua hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa gejala *implicit egotism* ditemukan pada orang Batak. Partisipan Batak yang diteliti dalam penelitian ini tetap mengevaluasi inisial nama depan lebih tinggi dibandingkan dengan nama belakang (marga), walaupun diberikan kepada partisipan usia dewasa, tinggal di wilayah yang bukan daerah asalnya, dan juga setelah diberikan *priming*. Dapat disimpulkan bahwa nama belakang (marga) yang menjadi penanda identitas sosial tidak menjadi penanda identitas individu yang unik, sehingga partisipan Batak lebih mengasosiasikan dirinya dengan inisial nama depan. Dengan begitu, pada skripsi ini NLE *robust* dalam pengevaluasian inisial nama depan partisipan.

5. 2 Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini tidak dapat membuktikan hipotesis yang diajukan. Pada awalnya, dugaan penulis bahwa partisipan Batak yang diberikan *priming* etnis Batak akan mengevaluasi nama belakang (marga) lebih tinggi dibandingkan dengan nama depan, tidak terbukti. Hasil penelitian yang berbeda dengan hipotesis terjadi karena penghargaan partisipan terhadap nama belakang (marga) nya sendiri kurang terlihat sehingga evaluasi inisial nama belakang lebih rendah dibandingkan evaluasi inisial nama depan. Pada penelitian selanjutnya, penulis menyarankan agar *priming* etnis yang diberikan kepada partisipan lebih dikuatkan dengan memberikan penambahan gambar *priming* etnis lainnya, sehingga partisipan dapat lebih menyadari lagi mengenai etnis nya.

Saran lain yang di ajukan penulis adalah bahwa penelitian ini dapat menggunakan perhitungan NLE dengan rumus alogaritma. Seperti yang diajukan pada alogaritma Albers (2009) yaitu digunakan istilah *Name Letter Score Alternatif* . Pada alogaritma ini terdapat parameter yang ditambahkan dalam perhitungan sebagai *unstandardized regression coefficients*. Parameter berfungsi untuk mengetahui korelasi antara *Non-name letter* (NNL) atau *normative score of name letter* (SLE)

pada NLE. Perhitungan ini dapat dilakukan untuk menguji robustness NLE jika dilakukan perhitungan yang berbeda.

Selain itu, penulis menyarankan untuk meneliti NLE dari beberapa suku yang berbeda di Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar terdapat keberagaman hasil sehingga dapat lebih memperkaya hasil NLE di Indonesia. Sebagai contoh, penelitian selanjutnya dapat menggunakan partisipan yang berasal dari suku Minahasa (manado) dimana suku ini juga memiliki identitas sosial yang dapat terlihat di nama belakangnya, seperti (Lontoh, Kaligis, Kalalo, dll) atau yang lebih sering disebut dengan nama “fam”. Hal ini bertujuan agar dapat melihat apakah terdapat perbedaan hasil evaluasi nama dari suku Batak dan Bali.

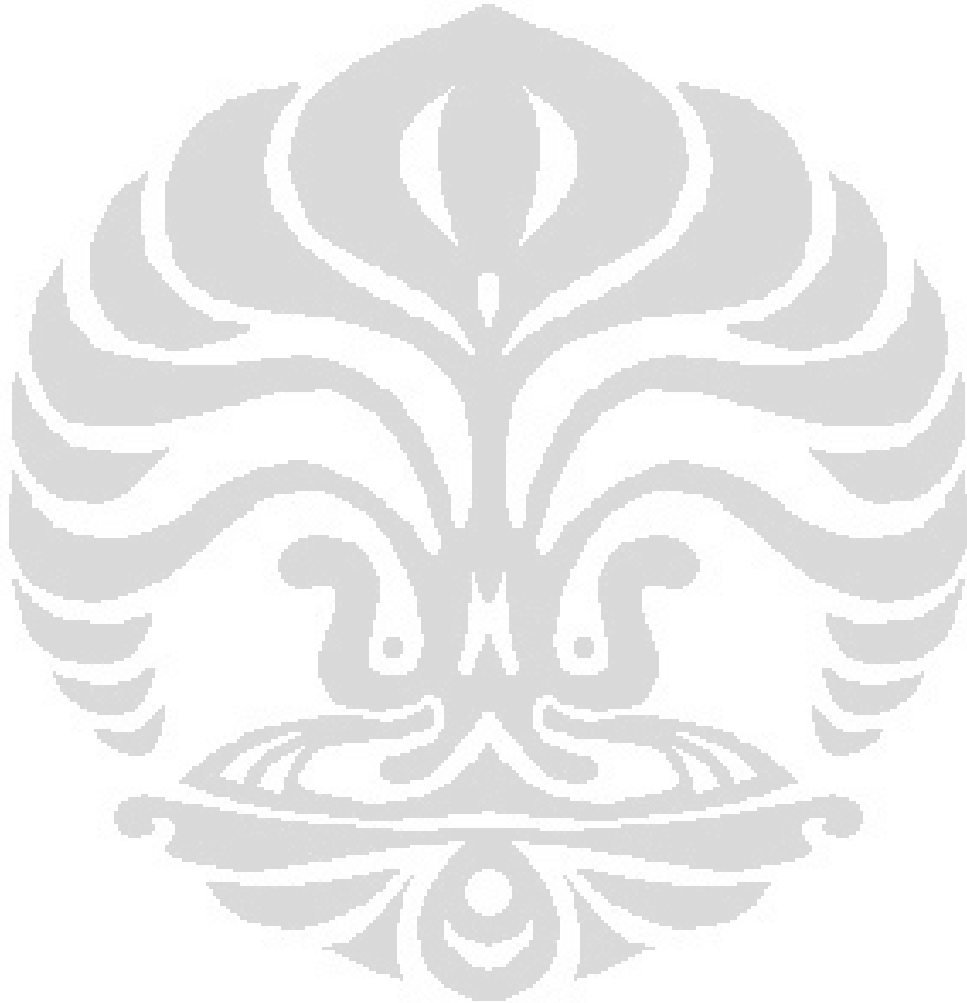
5.3 Implikasi Praktis

Hasil penelitian yang diperoleh dari studi ini adalah tidak adanya perbedaan antara partisipan Batak yang mendapat *priming* etnis dengan yang mendapat *priming* kontrol dalam mengevaluasi inisial nama depan dan nama belakang (marga). Jika dilihat dari perbandingan mean, seluruh partisipan mengevaluasi inisial nama depan mereka lebih tinggi dari nama belakang. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan tetap mengevaluasi lebih positif terhadap hal-hal yang berhubungan dengan dirinya sendiri, dalam studi ini adalah inisial nama depannya.

Hal ini berkaitan dengan adanya teori *implicit egotism* dimana seseorang akan mengasosiasikan lebih positif dan memberi penilaian terhadap hal yang memiliki hubungan dengan diri mereka. Mengenai implikasi praktis NLE, Hodson dan Olson (2005) menemukan gejala NLE dalam pemilihan konsumen terhadap mereka yang sesuai dengan inisial nama mereka, atau yang disebut sebagai *Name letter branding* (NLB). Di Indonesia, penelitian NLB telah dilakukan oleh Quamilla (2009) dan hasil penelitiannya sama mendukung hasil dari penelitian terdahulunya. Oleh karena itu, NLB ini dapat dimanfaatkan untuk proses pemasaran di Jakarta tanpa harus mempertimbangkan asal suku seseorang karena inisial nama depan yang dievaluasi lebih tinggi.

Seperti contoh, dalam pemasaran suatu produk baru kepada konsumen. Produsen dapat melakukan pemasaran produk kepada orang-orang yang memiliki

inisial nama depan yang sama seperti nama produk tersebut. Misalnya, pada perusahaan Samsung dapat menawarkan produknya kepada konsumen yang memiliki inisial nama depan “S”. Jika seperti ini, konsumen akan merasa produk tersebut merupakan bagian dari dirinya sehingga lebih mudah bagi produsen untuk memasarkan produk tanpa harus mempertimbangkan suku dari konsumen yang membeli.



Daftar Pustaka

- Artha, E. K. (2011). Manakah yang lebih disukai oleh ketut sulastri : huruf “K” atau “S”? priming etnis dan *name letter effect* pada remaja Bali. (skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.
- Aikhoje, A. (2011). Social and family support and bicultural ethnic identity development: first-and second-generation nigerian-americans in new york city. (*disertation*). Capella University, Arizona.
- Badan Pusat Statistik. (2000). *Hasil Sensus Penduduk Tahun 2000* (series : L.2.2). Jakarta : BPS.
- Bargh, J. A., & Chartrand, T. L. (2000). Studying the mind in the middle: A practical guide to priming and automaticity research. *Handbook of research methods in social psychology*, 253-285.
- Bargh, J. A., Chen, M., & Burrows, L. (1996). Automaticity of social behavior: direct effect of trait construct and stereotype activation on action. *Journal of Personality and Social Psychology*, 71, 230-244.
- Basuki, L. S. (2003). Proceeding from seminar tajuk entri utama nama-nama Indonesia: *Makalah Seminar Tajuk Entri Utama Nama Nama Indonesia*. Universitas Indonesia: *unpublished manuscript*.
- Brewer, M. B. (1991). The social self: On being the same and different at the same time. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 17(5), 475-482. doi: 10.1177/0146167291175001.
- Bruck, G. V., & Bodenhorn, B. (2006). *The anthropology of names and naming*. London: Cambridge University Press.
- Cohen, Jacob. (1988). *Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences (second ed)*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Field, A. (2009). *Discovering statistics using spss third edition*. London: SAGE Publications Ltd.
- Forehand, M. R., & Deshpandé, R. (2001). What we see makes us who we are: Priming ethnic self-awareness and advertising response. *Journal of Marketing Research*, 38(3), 336-348.

- Garner, R. (2005). What's in a name? Persuasion perhaps. *Journal of Consumer Psychology*, 15(2), 108-116.
- Gardner, W. L., Gabriel, S., & Lee, A. Y. (1999). "I" value freedom, but "we" value relationships: Self-construal *priming* mirrors cultural differences in judgment. *Psychological Science*, 10(4), 321-326.
- Gravetter, F. J., & Wallnau, L. B. (2008). *Statistic for the behavioral sciences*. Canada: Thompson Wadsworth.
- Greenwald, A. G., & Banaji, M. R. (1995). Implicit social cognition: attitudes. *Psychological review*, 102(1), 4-27.
- Harahap, E. S. (1960). *Perihal bangsa Batak*. Jakarta: Bagian Bahasa, Jawatan Kebudayaan.
- Harahap, B.H., & Siahaan, H.M. (1987). *Orientasi nilai-nilai budaya Batak: Suatu pendekatan terhadap perilaku Batak Toba dan Angkola*. Jakarta: Sanggar Wiliem Iskandar.
- Hodson, G. & Olson, J. (2005). Testing the generality of the name letter effect: Name initials and everyday attitudes. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 31, 1099-1110.
- Hutauruk, M. (1987). *Sejarah ringkas tapanuli suku batak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jones, J. T., Pelham, B. W., Carvallo, M., & Mirenberg, M. C. (2004). How do I love thee? Let me count the js: implicit egotism and interpersonal attraction. *Journal of Personality and Social Psychology*, 87(5), 665-683
- Jones, J. T., Pelham, B. W., Mirenberg, M. C., & Hetts, J. J. (2002). Name letter preferences are not merely mere exposure: Implicit egotism as self regulation. *Journal of Experimental Social Psychology*, 38, 170-177.
- Kitayama, S. & Rarasawa, M. (1997). Implicit self-esteem in Japan : Name letters and birthday numbers. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 23, 736-742.
- Komori, M., & Murata, K. (2008). Implicit egotism in Japan : Preference for first and family name initials. *Journal of Social Science*, 40, 101-109.

- Koole, S. L., Dijksterhuis, A., & Van Knippenberg, A. (2001). What's in a name? Implicit self-esteem and the automatic self. *Journal of Personality and Social Psychology, 80*, 669-685.
- Meliiala, A. (2011). "C" atau "M" yang akan dipilih oleh cakra meliala? priming etnis dan name letter effect pada remaja Batak. (skripsi) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.
- Munaf, A. S. (2012). Apakah Wayan Sutarsa lebih menyukai huruf "W" dibandingkan huruf "S"? priming etnis dan *name letter effect* orang Bali yang tinggal di Jakarta. (skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.
- Nuttin, J. M. (1985). Narcissism beyond gestalt and awareness : the name letter effect. *European of Journal Social Psychology, 15*, 353-361.
- Pelham, B. W., Carvallo, M., & Jones, J. T. (2005). Implicit egotism. *Current Direction in Psychological Science, 14*(2), 106-110.
- Personal Communication* (Muhammad Faisal, 10 Nopember 2011, 17.00)
- Personal Communication* (Daud Eriston Doloksaribu, 5 Februari 2012 jam 20.09)
- Phinney, Jean S. (1989). stages of ethnic identity development in minority group adolescents. *The Journal of Early Adolescence, 9*, 34-49.
- Putri. (2010). Implicit egotism di Indonesia : Evaluasi inisial nama depan dan nama belakang orang Batak. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.
- Quamilla, O. (2009). Apakah Robert akan membeli Red Bull yang nyaris kadaluarsa?: Pengaruh nama merek yang sesuai dengan inisial nama terhadap preferensi konsumen pada produk yang berkonotasi negatif. (*Unpublished Thesis*). Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.
- Raise, H.T & Judd, C.M. (2000). *Handbook of research methods in social and personality psychology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Roccas, S. & Brewer, M. B. (2002). Social identity complexity. *Personality and Social Psychology Review, 6*(2), 88-106.
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. N. (2009). *Psikologi eksperimen*. Jakarta: PT Indeks.

- Simonsohn, U. (2011). Spurious? name similiarity effects (Implicit egotism) in marriage, job, and moving decisions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 101(2), 1-24.
- Stieger, S., & Lebel, E. P. (2012). Name letter preferences for new last name and abandoned birth name initials in the context of name change via marriage. *Social Psychology*, 43(1), 7-13.
- Stieger, S., Voracek, M., & Formann, A. K. (2012). How to administer the initial preference task. *European Journal of Personality*, 26, 63-78.
- Tarigan, H. G. (1990). *Percikan budaya Karo*. Bandung : Yayasan Merga Silima.
- Vergouwen, J. C. (1964). *The social organisation and customary law of the Toba-Batak of northern sumatra*. The Netherlands Institute for International Cultural Relations.
- Vergouwen, J. C. (2004). *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Wilson, S. (1998). *The means of naming a social and cultural history of personal naming in western europe*. London: UCL Press Limited.
- Cerita Rakyat nusantara.com. (2011). DamarWulan dan Minakjingga. www.ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/268-Damarwulan-dan-Minakjingga# pada 20 Desember 2011.



LAMPIRAN

LAMPIRAN A. KODE UNTUK HYPOTHESIS AWARENESS

1. Tanggal Koding : _____

2. Nama Koder : _____

3. Nomor Kuesioner (3 digit) : _____

Untuk pertanyaan dibawah ini, isilah dengan : (a) **Kode** yang tersedia , (b) missing value (-9) jika partisipan tidak mengisi; atau (c) apabila jawaban partisipan diluar kode yang tersedia **catat nomor kuesioner serta salin jawabannya** pada kertas terpisah.

4. Jika Anda diminta menebak, kira-kira apakah tujuan dari penelitian ini?

Kode

(1) CURIGA, INISIAL NAMA DENGAN EVALUASI HURUF

Jawaban yang menyatakan terdapat hubungan antara inisial nama dengan evaluasi huruf

(1.1) CURIGA, PRIMING DENGAN EVALUASI HURUF

Jawaban yang menyatakan terdapat hubungan antara kuesioner bagian 1 (gambar iklan) dengan evaluasi huruf

(2.1) TIDAK, TES (PSIKOLOGI, KEPERIBADIAN, KOGNITIF, INTELEGENSI, KARAKTER)

Jawaban mengenai seputar tes psikologi

(2.2) TIDAK, SURVEY IKLAN ATAU PRODUK/STRATEGI PEMASARAN

Jawaban yang menyatakan bahwa penelitian ini mengenai pemasaran atau survey terhadap produk melalui iklan

(2.3) TIDAK, MENYUSUN SKRIPSI/TUGAS AKHIR/PENELITIAN ILMIAH

Jawaban menyatakan bahwa penelitian bertujuan untuk penelitian skripsi atau tugas akhir

(2.4) TIDAK, MENAMBAH WAWASAN, DAYA PIKIR, ATAU PENGETAHUAN

Jawaban menyatakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan, daya pikir, pengetahuan atau informasi kepada bapak-bapak

(2.5) TIDAK. KETELITIAN SESEORANG DALAM MENGERJAKAN SESUATU

Jawaban yang menyatakan bahwa penelitian ini untuk melihat ketelitian dalam mengerjakan sesuatu

(2.6) TIDAK TAHU

Jawaban partisipan yang menyatakan tidak mengetahui tujuan penelitian

(3)TIDAK,LAIN-LAIN

No	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z	iDepan	eiDepan	iBelak	eiBelak
1	4	4	4	4	7	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	7	4	7	7	4	2	4	4	4	4	4	r	7	p	7
2	4	4	5	4	4	4	4	5	6	4	4	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	7	4	4	4	4	e	4	d	4
3	4	4	4	7	6	5	5	4	6	4	5	6	4	6	6	7	6	5	7	4	6	4	4	4	4	5	e	6	s	7
4	7	1	5	2	7	1	1	6	7	4	6	7	7	7	7	4	5	6	3	2	1	7	7	1	6	7	l	7	s	3
5	7	7	1	7	7	7	7	7	7	7	7	1	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	1	h	7	s	7
6	4	3	3	7	4	3	3	4	4	2	2	5	7	6	7	5	3	3	5	1	5	4	2	1	3	1	m	7	s	5
7	7	1	1	7	6	7	7	1	7	7	1	7	1	1	7	7	7	7	7	7	7	1	6	1	7	7	m	1	s	7
8	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	6	6	5	5	5	5	5	5	5	w	5	s	6
9	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	6	4	4	5	4	5	4	t	6	s	4
10	5	4	4	4	6	4	4	5	1	6	1	4	5	6	5	6	6	6	6	6	4	4	6	3	2	4	s	6	n	6
11	5	3	3	7	5	3	3	3	3	5	3	5	3	3	3	3	4	3	5	5	5	3	3	3	3	3	d	7	p	3
12	6	6	6	6	6	6	6	7	6	6	6	6	6	7	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	7	6	y	7	n	7
13	6	6	2	4	3	5	5	6	3	3	2	4	5	5	6	5	6	6	5	5	5	5	5	3	5	3	t	5	n	5
14	7	7	6	7	7	5	5	7	6	7	6	4	7	4	6	7	2	6	4	6	5	4	3	4	4	3	j	7	m	7

15	6	6	3	5	6	6	2	7	6	3	7	7	6	6	4	4	1	6	7	6	6	1	4	2	3	1	k	7	m	6
16	5	4	4	5	4	5	5	4	5	6	5	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	5	4	5	4	a	5	n	4
17	4	4	1	7	1	1	7	7	7	4	7	5	5	7	7	7	5	5	6	4	7	4	6	6	5	7	t	4	n	7
18	7	7	7	7	7	7	7	7	6	7	7	6	7	7	7	7	7	7	7	7	6	7	7	7	7	7	s	7	h	7
19	7	7	7	7	7	7	1	7	1	7	7	1	7	7	1	7	7	7	7	7	1	7	1	1	7	1	p	7	s	7
20	5	6	6	6	5	6	6	6	6	5	6	5	6	6	6	6	5	5	6	5	5	6	5	6	6	6	r	5	g	6
21	2	3	2	4	3	3	2	5	6	1	2	5	6	6	5	4	3	2	4	3	5	5	3	3	3	4	n	6	l	5
22	7	7	4	1	7	7	1	4	7	4	7	4	7	4	7	7	7	7	4	7	4	4	1	1	4	1	m	7	r	7
23	7	7	7	1	7	7	1	7	4	7	1	7	1	7	7	7	7	7	7	1	7	1	7	1	1	7	j	7	m	1
24	6	5	5	6	3	4	3	5	7	3	4	6	4	5	5	5	3	5	2	4	5	4	7	4	4	3	m	4	n	5
25	5	6	6	6	7	6	6	6	5	7	5	7	6	6	4	5	7	7	7	7	6	6	7	6	7	5	h	6	s	7
26	7	4	4	7	4	4	4	7	4	4	7	4	7	4	7	1	7	7	4	4	7	4	1	4	4	1	m	7	a	7
27	6	4	6	4	3	3	3	7	7	3	2	3	2	3	6	4	2	4	2	4	3	6	4	2	3	5	a	6	s	2
28	7	6	4	3	7	3	3	7	7	7	3	7	4	3	7	7	7	7	7	7	6	7	6	5	2	d	3	s	7	
29	7	7	7	7	6	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	6	6	7	7	7	7	7	b	7	s	7
30	6	7	4	5	6	3	6	5	6	4	4	4	4	4	5	4	4	6	5	7	5	4	5	5	4	7	l	4	s	7

31	4	7	5	6	1	4	5	4	3	2	4	1	4	3	7	5	7	3	3	3	4	4	4	3	3	3	b	7	m	4
32	7	7	5	5	7	5	5	7	7	6	5	5	7	7	7	6	5	6	7	7	7	7	6	7	6	7	b	7	m	7
33	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	6	4	4	4	4	4	f	4	l	4
34	7	4	4	6	4	6	3	6	4	7	5	6	4	5	6	6	5	6	6	7	6	5	4	5	5	4	h	6	s	6
35	6	4	5	5	4	7	5	3	4	4	2	5	4	4	5	4	4	2	6	4	5	6	2	4	2	4	f	7	s	6
36	4	6	4	5	4	5	5	5	5	4	5	5	4	5	6	6	5	4	5	4	6	6	4	4	5	6	b	6	m	4
37	7	6	4	7	6	7	7	3	5	5	3	2	5	6	7	6	6	6	7	7	5	4	7	4	1	1	a	7	p	6
38	6	4	4	4	5	4	5	4	4	6	4	7	4	4	4	4	5	6	6	5	5	4	5	4	3	4	p	4	t	5
39	5	6	5	5	5	6	6	5	5	5	5	5	5	5	5	5	6	5	6	5	5	5	5	5	5	5	f	6	n	5
40	7	6	1	7	1	1	1	6	7	1	1	7	6	7	7	7	1	1	7	1	7	1	1	1	7	1	r	1	h	6
41	7	5	2	6	7	1	1	7	7	1	1	1	7	5	7	2	1	2	3	7	7	6	7	7	6	2	j	1	s	3
42	5	5	4	5	3	5	6	4	5	5	4	5	5	5	5	5	6	6	6	4	6	4	6	4	5	3	b	5	t	4
43	4	7	4	4	1	1	7	4	4	4	1	4	4	7	7	4	1	4	1	4	4	4	1	1	4	1	g	7	s	1
44	7	2	5	7	6	3	3	6	7	3	4	5	6	6	7	5	3	5	6	4	5	6	6	5	5	6	d	7	p	5
45	6	4	4	4	4	3	3	6	3	4	6	6	5	4	5	2	3	6	3	5	4	2	4	3	3	4	l	6	a	6
46	7	6	6	6	6	6	6	5	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	5	6	6	6	5	t	6	s	6

47	6	7	6	6	5	7	5	7	6	6	5	5	7	7	5	6	3	5	6	7	5	7	3	5	7	4	m	7	t	7	
48	6	5	4	5	6	4	4	4	4	4	4	6	5	4	6	4	4	5	6	4	4	4	4	4	4	4	5	e	6	s	6
49	5	6	6	5	5	5	5	5	4	5	4	5	6	5	4	5	3	7	6	7	5	5	4	4	4	4	r	7	t	7	
50	7	4	4	1	7	1	1	7	4	7	7	7	5	1	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	1	r	7	s	7
51	5	5	2	6	3	2	3	2	5	2	6	4	5	5	5	5	4	5	6	5	3	5	5	5	6	6	a	5	s	6	
52	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	d	7	t	7
53	7	3	3	6	7	6	7	7	6	3	4	4	4	6	6	3	5	6	7	7	5	3	6	3	4	4	s	7	g	7	
54	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	m	4	p	4
55	6	7	7	7	7	6	7	6	7	5	6	2	7	7	7	7	3	5	7	6	3	6	6	6	6	6	r	5	s	7	
56	7	7	7	7	7	1	7	7	7	7	7	7	1	7	1	1	1	7	7	1	7	7	7	1	1	1	d	7	s	7	
57	6	6	5	5	6	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	6	5	5	5	5	6	6	4	s	6	b	6	
58	7	4	4	4	7	1	1	4	4	1	4	7	7	7	4	4	4	7	7	1	7	4	4	1	7	1	a	7	s	7	
59	7	4	4	7	7	4	7	4	1	4	4	4	7	7	4	7	4	4	4	1	4	4	4	4	4	1	a	7	h	4	
60	5	3	3	5	2	5	3	3	7	5	3	3	3	5	7	5	2	2	7	5	3	3	2	6	6	6	b	3	s	7	